

**TAFSIR ILMU SURAT ASY-SYAMS DALAM KITAB AS-SIRĀJUL WAHHĀJ KARYA M. YUNAN YUSUF  
(ANALISIS KONSEP DASAR SAINS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

oleh

**LAELI ANITA SARI  
NIM. 2017501006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Laeli Anita Sari  
NIM : 2017501006  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tafsir Ilmi Surat Asy-Syams Dalam Kitab as-Sirājul Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf (Analisis Konsep Dasar Sains)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



**Laeli Anita Sari**  
**NIM. 2017501006**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**TAFSIR ILMU SURAT ASY-SYAMS DALAM KITAB AS-SIRĀJUL  
WAHHĀJ KARYA M. YUNAN YUSUF  
(ANALISIS KONSEP DASAR SAINS)**

Yang disusun oleh Laeli Anita Sari (NIM. 2017501006) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I,

**Dr. H.M. Safwan Mabror A.H., M.A.**  
NIP. 19730306 2008011026

Penguji II,

**Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum.**  
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Hartono, M. Si**  
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 01 Juli 2024

Dekan,



**Dr. Hartono, M. Si**  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Juni 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Laeli Anita Sari  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Laeli Anita Sari  
NIM : 2017501006  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Tafsir Ilmi Surat Asy-Syams Dalam Kitab as-Sirājul  
Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf (Analisis Konsep Dasar Sains)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Hartono, M. Si  
NIP. 19720501200501 1 004

## MOTTO

“Alam tidak terburu-buru, namun semuanya tercapai.”

-Lao Tzu

“Tuhan merencanakan setiap sesuatu. Ada alasan mengapa kamu mengalami apa yang kamu alami sekarang. Percayai setiap prosesnya, hasil yang indah akan datang di waktu yang tepat sebagai berkah, bukan sebagai cobaan.”

-Penulis



## PERSEMBAHAN

Segala syukur untuk Allah SWT. Tuhan Yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isi dan keindahannya, yang telah memberikan keluasan ilmu dengan keberagamannya. Maha Suci Engkau, Tuhan yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada berujung terhadap setiap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sukirno dan Ibu Marfungih yang tidak pernah lelah bahkan berhenti sekalipun mendoakan saya, meridloi setiap perjalanan dan langkah saya, selalu mendukung pilihan saya, dan selalu sabar untuk terus membersamai proses saya hingga sampai dititik ini.

Keluarga saya, yang selalu ada untuk mendukung dan berperan baik sebagai saudara dengan memberikan kasih sayang yang hangat.

2. Dosen pembimbing saya, Dr. Hartono, M.Si., yang telah dengan ikhlas meluangkan waktunya dan sangat sabar membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan semoga kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm.*

Alhamdulillah, segala puji syukur dihaturkan kepada Tuhan seluruh alam, Allah SWT. Untuk segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Tiada henti penulis panjatkan syukur atas rahmat, kesabaran dan kekuatan yang dikaruniakan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat kasih sayang yang luar biasa serta petunjuk-Nya, penulis mampu melewati proses panjang dalam menyelesaikan tugas akhir penulis yang berjudul “*Tafsir Ilmi Surat Asy-Syams Dalam Kitab as-Sirājul Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf (Analisis Konsep Dasar Sains)*”. Sholawat salam selalu tercurahkan kepada junjungan semua umat, Nabi Agung Muhammad SAW. Beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang tentu dinanti-nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Selesainya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan, cinta, dan kasih sayang serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang teramat besar kepada, Yth:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., Selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, M.S.I., Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Hartono, M. Si., selaku pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik konstruktif dan saran yang beliau berikan, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, terima kasih teramat besar penulis ucapkan atas dukungan, motivasi, ilmu serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih telah memberikan hadiah begitu berarti, berupa

buku *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* yang penulis jadikan sebagai sumber utama dalam skripsi ini.

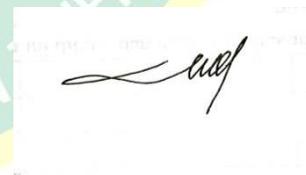
12. Untuk Pak Agus, Pak Khalil, dan Pak Khoiri serta keluarga besar PSQ di Bayt Al-Qur'an, terima kasih telah memberikan dukungan serta motivasi dan ilmu kepada penulis dengan memudahkan dalam proses penulisan skripsi sehingga penulis sampai dititik ini.
13. Berjuta-juta terima kasih untuk Ayahanda ku tecinta, Bapak Sukirno. Terima kasih selalu mengusahakan pendidikan penulis, selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Terima kasih selalu mendukung dan mendampingi penulis. Terima kasih telah menjadi cinta pertama penulis, dan menjadi ayah terhebat yang penulis punya.
14. Untuk pintu surgaku, cinta kasihku, Ibuku tercinta, Ibu Marfungih. Terima kasih atas doa dan cinta yang begitu besar yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa kuat dan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih selalu ada disamping penulis, memotivasi dan tidak pernah lelah mendoakan penulis. Terima kasih telah menjadi ibu terhebat di sepanjang masa.
15. Terima kasih untuk kakak-kakakku, Umie Septiani dan Dian Tri Wahyuni yang sudah mendukung dan selalu memberikan kasih sayang yang hangat untuk penulis.
16. Adik perempuanku, Puput Yuliana. Terima kasih sudah mendampingi selama ini, terima kasih atas semangat dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat.

17. Teruntuk sahabat seperjuangan, NIM. 2017501007. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, motivasi, pengalaman, waktu, dan ilmu, yang telah dijalani bersama selama perkuliahan hingga saat ini. Dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih karena selalu mendukung dan kebersamai proses penulis selama ini. Ucapan Syukur pada Allah SWT. Karena telah mempertemukan sahabat seperti kalian. See you on top guys!

18. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Laeli Anita Sari. Terima kasih untuk tidak pernah menyerah, terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini, terima kasih untuk selalu mau diajak berperang dan berjuang dengan isi kepala sendiri, dan terima kasih karena sudah bisa membuktikan bahwa kamu bisa melewati semuanya, terima kasih karena telah menjadi hebat.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembacanya. Aminn.

Purwokerto, 03 Juni 2024



Laeli Anita Sari  
NIM. 2017501006

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 0543 b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	ES (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	Ḥ (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Ḍ (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	ṣ (dengan titik bawah)
ض	Dad	ḍ	ḍ (dengan titik bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	ṭ (dengan titik bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	ẓ (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wawu	W	W
هـ	H	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dhammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah+ alif جا هلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah+ ya' mati تنسي	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كر يم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dhammah +wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah+ wawu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf *L(el)*-nya. Contoh:

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفوض	Ditulis	<i>Żawī al-furūd</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

**TAFSIR ILMU SURAT ASY-SYAMS DALAM KITAB AS-SIRĀJUL  
WAHHĀJ KARYA M. YUNAN YUSUF  
(ANALISI KONSEP DASAR SAINS)**

**Laeli Anita Sari**

NIM. 2017501006

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: laelianita82@gmail.com

Dalam dunia penafsiran al-Qur'an, corak atau kecenderungan dari sebuah tafsir sangat beragam dan terus berkembang. Salah satunya, corak tafsir Ilmi yang masih kontroversial bagi sebagian golongan. Padahal, kehadirannya di tengah masyarakat muslim tentu sangat diperlukan untuk membantu dalam memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an sebagai kitab di sepanjang zaman, tentu penafsirannya sebagai sarana untuk memahami isinya juga terus menyesuaikan. Perkembangan tafsir ini juga terjadi di Indonesia dimana hal ini tentu menjadi sangat membanggakan. Tidak hanya dari segi kuantitas, tafsir-tafsir di Indonesia juga menunjukkan keberagaman dari sisi teknis penulisan, corak tafsirnya, serta metodologi yang digunakan.

Tulisan ini membahas tentang salah satu karya tafsir dari M. Yunan Yusuf yaitu Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj. Dalam hal ini, penulis mengkaji tentang Tafsir Ilmi pada Surat asy-Syams dalam tafsir jus XXX ini. Teknik penggalian data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi Pustaka atau *library research*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif. Sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah Surat asy-Syams dalam Tafsir Juz 'Amma As-Sirājul Wahhāj dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, khususnya tentang corak sains dalam penafsiran.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa corak sains yang ditampilkan dalam tafsir karya M. Yunan Yusuf ini berdasarkan ayat pertama, kedua, keenam serta ketujuh Surat asy-Syams, menunjukkan corak teoritis, yang mana M. Yunan hanya mengadopsi pendapat atau teori-teori dari riset para ilmuwan untuk memperkuat argumentasi pada penafsirannya dan corak empiris atau sesuai dengan fakta yang terjadi. Dengan corak penafsiran tersebut, berdasarkan ayat-ayat ilmiah dalam Surat as-Syams yang masuk dalam kelompok ayat bertema sumpah dan beberapa ayat ilmiah dalam surat lain dalam juz XXX ini, Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj disebut sebagai tafsir yang memiliki corak Ilmi.

**Kata kunci : Corak Sains, Tafsir Ilmi, Tafsir as-Sirājul Wahhāj**

**SCIENTIFIC INTERPRETATION OF THE LETTER ASY-SYAMS IN  
THE BOOK AS-SIRĀJUL WAHHĀJ BY M. YUNAN YUSUF  
(ANALYSIS OF BASIC SCIENCE CONCEPTS)**

**Laeli Anita Sari**

NIM. 2017501006

Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program

Department of Al-Qur'an and History Studies

Ushuluddin Faculty of Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: laelianita82@gmail.com

In the world of interpreting the Koran, the styles or tendencies of an interpretation are very diverse and continue to develop. One of them is the Ilmi interpretation style which is still controversial for some groups. In fact, its presence in the Muslim community is certainly very necessary to help understand the meaning of the verses of the Koran. Apart from that, the Koran as a book throughout the ages, of course its interpretation as a means of understanding its contents also continues to adapt. The development of this interpretation also occurred in Indonesia, where this is certainly something to be very proud of. Not only in terms of quantity, tafsir in Indonesia also shows diversity in terms of technical writing, interpretive styles, and the methodology used.

This article discusses one of the tafsir works from M. Yunan Yusuf, namely Tafsir Juz 'Ammā as-Sirājul Wahhāj. In this case, the author examines the Tafsir Ilmi in Surat as-Shams in this XXX juice tafsir. The data mining technique in this study is using library research techniques. The method used in this study is analytical-descriptive. The primary source in writing this thesis is Surat as-Shams in Tafsir Juz 'Ammā As-Sirājul Wahhāj and other literature that is relevant to the discussion of this thesis, especially regarding the scientific style in interpretation.

From the results of this study, it is known that the pattern of science displayed in the interpretation of M. Yunan Yusuf's work is based on the first, second, sixth and seventh verses of Surah as-Shams, showing a theoretical pattern, in which M. Yunan only adopts opinions or theories from scientists' research to strengthen arguments in their interpretation and empirical patterns or in accordance with the facts that occur. With this pattern of interpretation, based on the scientific verses in Surat as-Shams that came in In the group of verses with the theme of oath and several ilmiah verses in other letters in this XXX juz, the Tafsir Juz 'Ammā as-Sirājul Wahhāj is referred to as an interpretation that has a Ilmi pattern.

**Keywords: Style of Science, Tafsir Ilmi, Tafsir as-Sirājul Wahhāj**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II TAFSIR SURAT ASY-SYAMS DALAM AS-SIRĀJUL WAHHĀJ 24</b>	
A. Biografi Singkat Prof. Yunan Yusuf.....	24
B. Mengenal Kitab <i>Tafsir Juz ‘Amma as-Sirājul Wahhāj</i> .....	25

1. Latar belakang penulisan <i>Tafsir as-Sirājul Wahhāj</i> .....	26
2. Sistematika penulisan <i>Tafsir Juz ‘Amma as-Sirājul Wahhāj</i> .....	28
3. Metode dan corak penafsiran <i>Tafsir Juz ‘Amma as-Sirājul Wahhāj</i> .....	29
<b>C. Tafsir Surat asy-Syams Dalam <i>Tafsir Juz ‘Amma as-Sirājul Wahhāj</i></b>	<b>31</b>
1. Kelompok ayat terkait Allah SWT. bersumpah dengan benda- benda langit dan fenomena alam.....	32
2. Kelompok ayat terkait Allah bersumpah dengan manusia (micro- kosmos).....	45
3. Kelompok ayat terkait akibat yang dialami oleh kaum Tsamud....	52
<b>BAB III CORAK SAINS DALAM TAFSIR JUZ ‘AMMA AS-SIRĀJUL WAHHĀJ.....</b>	<b>63</b>
A. Corak Empiris Pada Kelompok Ayat Terkait Sumpah Allah Dengan Benda-Benda Langit dan Fenomena Alam Serta Manusia.....	64
B. Corak Teoritis Pada Kelompok Ayat Terkait Sumpah Allah Dengan Benda-Benda Langit dan Fenomena Alam Serta Manusia.....	70
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam yang merupakan agama yang turun berdasarkan wahyu Tuhan yang paling muda tidak hanya membawa misi untuk kehidupan akhirat dengan mengajarkan umatnya tentang syariat saja. Islam juga mendorong umatnya untuk mendalami ilmu pengetahuan yang lain agar seimbang hidupnya seperti sains dan teknologi. Sains dan teknologi sendiri merupakan salah satu faktor pendorong majunya sebuah peradaban. Namun dalam realitanya, masyarakat masih menganggap antara agama dengan sains dan teknologi merupakan tiga hal yang sangat berbeda dan tidak berkaitan. Masih ada pertanyaan yang muncul di antara masyarakat terkait bagaimana hubungan agama dan sains yang sebenarnya. Memang faktanya ada waktu-waktu tertentu yang menunjukkan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan bertolak belakang sehingga masih menjadi sebuah perselisihan (Abdullah, 2020).

Jika diamati dalam sejarah, ilmu pengetahuan dan agama memiliki beberapa keserasian, diantaranya terkait maksud, asal usul, dan cara agar sampai pada tujuan tersebut. Memang, disamping memiliki keserasian, agama dengan ilmu pengetahuan tentu juga memiliki daerah dan obyek yang berbeda. Selain itu, dalam ajaran agama mengatakan bahwa selain alam yang nyata (fisik) yang menuntut manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti eksperimen dan observasi, obyek lain juga mencakup realitas diluar jangkauan panca Indera manusia

(metafisik) yang tentu tidak dapat diobservasi dan diuji coba. Sedangkan untuk hal-hal yang bersifat empiris atau nyata tadi, memang masih dibuka ruang untuk dilakukan uji coba terhadapnya. Tentu, tidak diperkenankan mengatasnamakan ilmu untuk menolak sesuatu yang sifatnya non-empiris (metafisik) tersebut, karena wilayah dari agama dimana termuat dalam al-Qur'an telah menyatakan keterbatasan dari ilmu manusia (Abdullah, 2020).

Al-Qur'an mengandung kurang lebih 750 sampai 1000 ayat yang menjelaskan isyarat ilmiah dan hanya sekitar 200 sampai 250 ayat-ayat yang menjelaskan seputar hukum (al-Najjar, 2010). Namun para ulama justru banyak mewarisi ribuan judul kitab-kitab tentang hukum, dan hanya beberapa judul buku ilmiah yang ada sampai saat ini. Padahal Allah SWT. Sendiri, dalam beberapa firman-Nya memerintahkan pada manusia agar memahami ayat-ayat al-Qur'an tanpa membedakan dua kelompok ayat tersebut. Jika ayat-ayat hukum adalah petunjuk bagi manusia untuk mengenal Allah SWT. Dan berperilaku terpuji dalam kehidupannya di dunia, maka ayat-ayat ilmiah juga merupakan petunjuk atas keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Di alam raya ini. Sehingga, dialog antara agama dan ilmu pengetahuan sebagai upaya menjelaskan maksud firman Allah SWT. Pada ayat yang mengandung isyarat ilmiah menjadi penting untuk dipelajari (RI K. A., 2012).

Sejak zaman klasik pula, banyak ilmuwan dari kalangan umat Islam yang muncul dengan sangat mengesankan diberbagai bidang ilmu

pengetahuan dengan mengadakan penyelidikan-penyelidikan ilmiah dan tetap dibawah arahan al-Qur'an seperti muncul ahli-ahli ilmu Falak, Kedokteran, Biologi, Geologi, Fisika, dan ilmu pengetahuan lainnya. Pengaruh al-Qur'an ini tidak hanya diakui oleh ilmuwan-ilmuwan muslim, ilmuwan barat seperti Maurice Bucaille juga mengakuinya, bahkan menurutnya, tidak ada satupun ayat dari al-Qur'an yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Bucaille, 1976).

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam kehidupan manusia, tentu harus dipelajari dan dipahami isi makna dan kandungannya. Umat islam tidak diperkenankan beriman secara *brutal* tanpa menggunakan akalinya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang diperuntukkan disepanjang zaman, mengajak umatnya untuk terus berdialog dengannya. Sehingga karena hal tersebut, al-Qur'an perlu dibuka dan dikaji setiap saat dan terus menerus. Karena al-Qur'an sendiri berwujud teks bahasa, dimana baru dapat bermakna setelah dipahami, sehingga usaha dalam memahami serta menemukan rahasia dalam al-Qur'an menjadi bervariasi. Ada berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk menempuh dialog ini, salah satunya melalui penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an sudah muncul sejak zaman dahulu dengan metode, corak, dan sistematika yang berbeda-beda tergantung pada kesan yang diberikan sang mufassir sesuai dengan kecenderungan dan suasana yang melatarbelakangi munculnya penafsiran tersebut. Ada yang terkesan dengan pembahasan bahasanya seperti

Zamakhshari, dan ada yang terkesan pada hukum yang dibahas didalamnya seperti al-Qurtubi. Selain itu, setelah kekhalifahan al-Makmun pada Dinasti 'Abbasiah, muncul kecenderungan menafsirkan dengan teori ilmu pengetahuan seperti ar-Razi (RI K. A., 2012).

Menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya dinamika perubahan cara pandang seorang mufassir muslim terhadap ayat-ayat al-Qur'an seiring dengan munculnya penemuan-penemuan dibidang ilmiah pada abad ke-20. Sehingga tidak hanya tafsir klasik dan pertengahan, tafsir-tafsir kontemporer juga mengalami banyak perkembangan dari segi metode dan coraknya. Banyak mufassir yang menyajikan penafsiran untuk menyikapi kebutuhan masyarakat sebagai bentuk ijtihad dalam rangka menemukan kebenaran dimana ilmu dari masa ke masa akan saling melengkapi, dan tentu akan terus berubah (Mustaqim a. , 2016).

Sama halnya di Indonesia, sebagai negara yang penduduknya kebanyakan beragama Islam, tafsir al-Qur'an menjadi bidang pengetahuan yang penting untuk dipelajari. Tafsir al-Qur'an di Indonesia juga disajikan untuk menyikapi perkembangan zaman sehingga terus mengalami perkembangan dalam segi corak atau kecenderungan. Metode dan Bahasa yang digunakan juga menunjukkan ciri khas dari masing-masing mufassir. Ada yang menafsirkan secara utuh dalam satu kitab, ada yang menafsirkan dengan dipisahkan per-juz al-Qur'an atau sesuai tema. Salah satu mufassir

Indonesia yang menerapkan metode penafsiran dengan penafsiran setiap juz terpisah adalah M. Yunan Yusuf (Maskur, 2022).

*Tasir Juz 'Ammā as-Sirājul Wahhāj* menjadi bagian dari buah karya pemikiran M. Yunan Yusuf dengan menafsirkan ayat-ayat dalam juz 30. *Tafsir Juz 'Ammā as-Sirājul Wahhāj* Karya M. Yunan Yusuf dijadikan sebuah literatur, karena dalam tafsir ini, corak ke-Indonesiaan yang di tampilkan, memberikan warna pada khazanah pemahaman umat islam Indonesia khususnya, dalam memahami makna dari ayat-ayat Allah SWT. Tafsir ini juga banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufassir ternama. Selain itu, M. Yunan Yusuf juga menampilkan sisi sains dalam tafsir ini dalam beberapa ayat ilmiahnya dengan menyertakan penjelasan dari beberapa ilmuwan. Sehingga mampu menjadi referensi yang mumpuni, informatif, serta argumentatif. Penafsiran beliau juga mudah untuk dipahami. Di awali dengan iftitah (pembukaan) yang memuat penjelasan tentang urutan ayat, asbabun nuzul, golongan surat, nama lain dari nama surat yang akan ditafsirkan, serta menjelaskan kandungan surat yang akan ditafsirkan. Beliau juga menyertakan penjelasan munasabah ayat dan membagi tema-tema pada setiap surat yang ditafsirkan. Beliau juga menambahkan natijah diakhir sebagai kesimpulan dan menyelipkan doa didalamnya. Namun ditinjau dari coraknya, Tafsir M. Yunan Yusuf ini cenderung dikenal memiliki kecenderungan pada persoalan sosial masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri juga, berdasarkan ayat-ayat ilmiah tadi yang ditafsirkan dengan

mengadopsi penjelasan-penjelasan secara detail serta menyeluruh dari hasil eksperimen dan observasi para ilmuwan, *tafsir as-Sirājul wahhāj* juga dikategorikan memiliki corak sains atau corak ilmi (Maskur, 2022).

Dalam juz 30 sendiri, ayat ilmiah beberapa kali disebutkan. Seperti dalam tafsir Surat asy-Syams, terdapat ayat-ayat yang sifatnya ilmiah dan dalam penafsirannya juga memiliki penjelasan ilmiah. Penjelasan ilmiah pada ayat-ayat ini, dinilai lebih banyak dibanding dengan penjelasan pada ayat-ayat ilmiah di surat yang lain. Yakni pada penafsiran ayat pertama, ayat kedua, ayat keenam dan ayat ketujuh.

Selain itu, penelitian-penelitian yang berfokus pada sains juga belum banyak ditemukan dan diangkat menjadi sebuah penelitian, terlebih fokus pada tafsir ke-Indonesiaan, terutama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Oleh karena itu, penulis menganggap, berdasarkan ayat-ayat tersebut pada Surat asy-Syams, penulis bisa mempresentasikan bahwa *Tafsir Juz 'Amma* karya M. Yunan Yusuf ini juga bercorak sains. Ayat-ayat lain yang memiliki kecenderungan penjelasan ilmiah juga, nantinya akan digunakan sebagai pendukung.

Corak sains dalam penafsiran M. Yunan Yusuf ini ditinjau cukup menarik dan layak untuk diteliti karena tafsir-tafsir yang bercorak ilmiah sampai saat ini dinilai masih sangat relevan digunakan dan dikaji, dimana umat islam di zaman sekarang mau tidak mau harus menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban yang terus berkembang. Namun hal ini

justru tidak diperkenankan hanya untuk mencocokkan kebenaran dari temuan ilmiah dengan yang disebutkan oleh ayat al-Qur'an sehingga akan memaksakkan penafsiran menjadi seolah-olah berkaitan, cocok dan ayat al-Qur'an seakan menjadi tunduk dengan temuan ilmiah tersebut. Tetapi kesadaran bahwa al-Qur'an bersifat mutlak dan absolut, sedangkan setiap penafsirannya baik dalam perspektif tafsir atau ilmu pengetahuan itu hanya bersifat relatif dan akan terus berkembang (Rafi, 2021). Sehingga dengan mempresentasikan bahwa Tafsir Juz 'Amma karya M. Yunan Yusuf ini bercorak sains diharapkan dapat menambah wawasan terkait tafsir-tafsir Ilmi di Indonesia, sehingga nantinya dapat mengisi kebutuhan-kebutuhan muslim dan semua orang pada umumnya dalam upaya memahami isi makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana kecenderungan ilmiah yang disajikan oleh M. Yunan Yusuf dalam menafsirkan setiap ayat ilmiah dalam surat-surat pada Juz 30 khususnya pada Surat asy-Syams, sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penafsiran terhadap corak penafsiran al-Qur'an dan berkontribusi dalam upaya memahami pesan yang ingin disampaikan dalam al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang diatas, untuk mengetahui dan menjelaskan tentang rumusan penelitian secara jelas dan terperinci maka perlu adanya analisis yang mendalam terkait Studi Analisis *Tafsir Juz 'Amma* Karya M. Yunan Yusuf. Selanjutnya penulis akan memfokuskan

dan mengkaji masalah yang akan diteliti dengan merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir Surat asy-Syams dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf?
2. Bagaimana corak sains dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arah, haluan (jurusan), atau yang dituju. Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Tafsir Juz 'Amma* karya dari M. Yunan Yusuf. Tujuan dari penelitian ini lebih difokuskan kepada poin berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran M. Yunan Yusuf pada Surat asy-Syams dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj*.
- b. Untuk menggambarkan corak sains dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini pasti ada kaitannya dengan tujuan penelitian yang sudah ada di atas. Namun, pastinya penulis akan memfokuskan manfaat penelitian ini untuk beberapa pihak, diantaranya yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir. Khususnya tafsir yang berkembang di masyarakat Indonesia dengan corak ilmiah yang tentu penting dipelajari lebih

dalam. Dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengambil tema atau objek penelitian yang sama. Untuk lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait *Tafsir Juz 'Amma* karya M. Yunan Yusuf sebagai tafsir yang berkembang dan dipelajari oleh para akademisi yang fokus dibidang tafsir al-Qur'an. Serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, atau bahkan di Perpustakaan Pondok Pesantren yang berada dibawah naungan perguruan tinggi itu sendiri.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa dan santri bahkan masyarakat di seluruh Indonesia, khususnya di sekitar Universitas K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait *Tafsir Juz 'Amma* karya M. Yunan Yusuf. Salah satunya yaitu corak sains yang terdapat dalam tafsir tersebut. Dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi ketika menjelaskan kepada peneliti atau beberapa orang yang ingin mengetahui tentang tafsir juz 'amma tersebut. Serta harapannya dapat memperkenalkan tafsir juz 'amma tersebut kepada masyarakat yang lebih luas lagi.

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menguatkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis telah membaca beberapa jurnal, skripsi, hasil penelitian atau karya ilmiah lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa karya ilmiah yang meneliti tentang studi analisis tafsir, diantaranya:

*Pertama*, Skripsi dari Siti Nur Hasanah tahun 2015 yang berjudul *Penafsiran Syaikh Tantawi Jauhari Terhadap Ayat-Ayat Kosmologi Dalam Kitab al-Jawahir Fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, penelitian ini membahas ayat-ayat dalam al-Qur'an yang ditafsirkan dengan pendekatan sains modern dengan menyandingkan dengan teori-teori ilmiah dan menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini dengan penelitian penulis, memiliki perbedaan pada objek dan masalah pokok dalam penelitiannya. Dalam penelitian penulis, hanya mencangkup ayat-ayat empiris dalam juz 'amma. Kitab tafsir yang penulis gunakan adalah *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan *Tafsir al-Jawahir Fī Tafsir al-Qur'an* karya Syaikh Tantawi Jauhari.

*Kedua*, Skripsi tahun 2022 oleh Nanda Nadhira dengan judul *Studi Corak Ilmi Dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka*, penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu membahas corak penafsiran sains atau ilmi, hanya saja berbeda pada objek kajiannya.

Penelitian tersebut meneliti corak Ilmi dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, sedangkan penulis meneliti corak Ilmi dalam kitab *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf. Dalam penelitian ini dijelaskan, Buya Hamka dalam menafsirkan seringkali mengaitkan makna ayat dengan perkembangan mutakhir dibidang temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masanya. Demikian pula M. Yunan, beliau menyertakan penjelasan ilmiah dalam penafsirannya sesuai dengan temuan ilmuan.

*Ketiga*, skripsi Wilda Kamila, 2017, yang berjudul "*Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Sirājul Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)*". Masalah pokok dalam skripsi ini adalah metode penafsiran dan corak penafsiran *Tafsir Juz 'Amma As-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf, dengan penelitian pustaka. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek penelitiannya. Sedangkan perbedaannya, jika skripsi tersebut masalah pokok dalam penelitiannya adalah metode penafsiran dan corak penafsiran *Tafsir Juz 'Amma As-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf, sedangkan pada penelitian ini masalah pokok penelitiannya adalah pada corak Ilmi dalam tafsir saja. Menjelaskan selain bercorak adabi ijtima'i, tafsir M. Yunan ini juga bisa dikategorikan memiliki corak Ilmi.

*Keempat*, Jurnal dari Abu Maskur, *Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz 'Amma al-Sirājul Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)*. penelitian ini fokus pada metode yang digunakan serta corak dan

sistematika penafsirannya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tafsir al-*Sirājul Wahhāj* bercorak al-adabi ijtima'1 dan ilmi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Objek penelitian ini dengan penelitian penulis sama, yaitu tafsir juz '*Amma al-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf, tetapi berbeda pada titik fokus pembahasannya. Penelitian penulis, lebih mendeskripsikan mengapa tafsir ini juga disebut memiliki corak ilmi atau sains dan bagaimana corak sainsnya.

*Kelima*, Jurnal oleh Riski Firmansyah dan Sufian Bosu tentang *Jejak Rasional pada Kitab Tafsir Juz 'Amma Karya Muhammad Abduh*. Penelitian ini menampilkan rasionalitas dari sisi sains dan bahasa meski dalam jumlah yang terbatas dalam juz 'amma. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan objek penelitian *Tafsir Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dalam objek kajiannya. Penulis mendeskripsikan sisi sainsnya saja, tidak menampilkan sisi kebahasaan. Objek kajian yang penulis gunakan adalah *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf.

Dari tinjauan pustaka di atas, penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini terfokus kepada mengungkap lebih dalam bagaimana corak sains dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf dengan tolak ukur Surat asy-Syams. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sumber

primer penelitiannya. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan sebagai referensi penulis karena masih berkaitan dengan penelitian ini.

## **F. Kerangka Teori**

Banyak definisi mengenai kata teori dalam penelitian yang dikemukakan oleh para ahli. Teori merupakan cakupan dari beberapa definisi, proposi, konstruk (konsep) yang bertujuan untuk meneliti atau melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, dengan spesifikasi menggunakan hubungan variabel, dan akhirnya dapat digunakan untuk menjelaskan atau meramalkan fenomena (Surahman, 2020).

Objek dalam penelitian ini yaitu surat asy-Syams dalam Kitab *Tafsir Juz 'Amma* karya M. Yunan Yusuf, dengan kajian yaitu corak Ilmi dalam surat tersebut. Untuk memperkuat pembahasan penelitian ini dan sebagai acuan untuk menjadi kerangka berfikir penelitian, maka harus adanya sebuah pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Konsep Dasar Sains menurut James B. Conant (1951).

Sebelum mengenal ke Konsep Dasar Sains James B. Conant, maka diperlukan pembahasan terkait Tafsir Ilmi terlebih dahulu. Tafsir Ilmi adalah salah satu macam corak penafsiran yang menggunakan teori-teori sains dalam menjelaskan makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir Ilmi juga disebut bertujuan untuk mengkaji lebih dalam teori ilmiah dan pemikiran yang filosofis yang dikandung dari setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an (Mustaqim A. , 2016).

Selain itu, ada beberapa pengertian lain dari Tafsir Ilmi. Seperti menurut Fahd al-Rumi, bahwa Tafsir Ilmi merupakan suatu bentuk ijtihad dari seorang mufassir dalam menemukan hubungan dari ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan penemuan ilmu dari eksperimen yang mana hal ini dimaksudkan untuk mengungkap kemukjizatan dari al-Qur'an, karena al-Qur'an sendiri adalah sumber ilmu yang sesuai disepanjang zaman dan setiap tempat (ar-Rumi, 1987).

Al-Qur'an sejak diturunkan pada nabi dan umatnya, diresapi dan diaktualisasikan dalam keseharian mereka. Dari sini, beragam penafsiran pun muncul dengan kecenderungan masing-masing. Kelahiran Tafsir Ilmi tidak lain didorong oleh kecenderungan seorang mufassir yang mengamati alam semesta. Dimana ini secara tidak langsung mengajak manusia untuk merefleksikan bermacam aspek dari alam semesta, manusia, dan sejarah. Hal ini bertujuan agar iman dalam hati setiap manusia tidak tergoyahkan dan semakin yakin dengan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. yang menciptakan jagat raya melalui tadabur dan tafakur terhadap alam. Namun di zaman seperti sekarang, pemahaman terkait ayat-ayat ilmiah mengalami kemajuan yang besar karena perkembangan ilmu dan teknologi. ayat-ayat ilmiah ini mulai diteliti lagi oleh para reformis melalui kaca mata sains dibantu dengan teknologi serta pengamatan eksperimental. Hal ini disebutkan dapat menjadi salah satu jembatan agar umat muslim tidak mengalami ketertinggalan peradaban dari bangsa barat dengan teknologinya (Rafi, 2021).

Dalam sejarah perkembangan Tafsir Ilmi, ada dua karya yang disebut sebagai karya awal dalam Tafsir Ilmi, yakni tafsir karya Sayyid Ahmad Khan yang tafsirnya belum selesai hingga beliau wafat. Ahmad Khan saat itu memiliki pemahaman sains yang masih terbatas tentang sains modern sehingga beliau belum mampu menyuguhkan penemuan yang spesifik dalam karya tafsirnya dan cenderung hanya memotivasi umat islam agar mempelajari sains modern. Kemudian tafsir karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani. Al-Iskandarani sendiri memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan mumpuni dalam bidang sains modern sehingga mampu mengidentifikasi penemuan tertentu dan menyatakan bahwa itu memang sudah ada di dalam al-Qur'an (Kurdi, 2020).

Di akhir abad ke 13 Hijriah atau ke 19 Masehi, Tafsir Ilmi menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Meskipun begitu, Tafsir Ilmi saat itu masih belum diterima sepenuhnya dan masih kurang dihargai oleh masyarakat umum sebagaimana corak-corak penafsiran yang lain yang sudah berkembang dalam islam seperti corak tafsir sufi, corak tafsir hukum, serta corak tafsir linguistik. Pada abad ke 14 H atau ke 20 M, muncul kembali beberapa karya Tafsir Ilmi (Rafi, 2021).

Pada umumnya, Tafsir Ilmi menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan seputar Biologis, Geologi, Meteorologi seperti proses-proses alam atau bagian-bagian dari alam semesta, seperti Bintang, langit, planet-planet seperti Bumi, Matahari dan lainnya, dimana hal ini merupakan bahasan pokok dalam dunia sains. Metode semacam ini sering

muncul dalam Tafsir Ilmi sehingga seakan-akan semuanya berasal dari sebuah pola yang sama namun nyatanya berbeda pada detail-detail tertentu. Kebanyakan Tafsir Ilmi mengutip teori-teori sains tanpa menyadari bahwa teori tersebut suatu ketika mungkin akan menjadi usang karena kebenaran suatu ilmu tentu tidak absolut dan bisa jadi berubah di masa yang akan datang. Dari sinilah muncul perdebatan penolakan dan penerimaan mengenai munculnya Tafsir Ilmi (Kurdi, 2020).

Perdebatan ini didasari oleh dua pertanyaan besar yang mendorong terjadi berbagai persepsi dan respon yang berbeda-beda dikalangan sarjana al-Qur'an. Yakni tentang suatu pemahaman ilmiah yang kemudian dicarikan *justifikasinya* dari al-Qur'an yang harus didahulukan atau pemahaman dari ayat al-Qur'an yang kemudian menjadi sebuah inspirasi bagi riset-riset yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan (Gusmian, 2013).

Dari perdebatan ini, muncullah tiga golongan besar pada para sarjana al-Qur'an *Pertama*, golongan yang mendukung, dimana mereka yang ada dalam golongan ini beranggapan bahwa Tafsir Ilmi sudah dikenal dalam keilmuan islam. Mereka menggunakan al-Qur'an yakni surat al-An'am ayat 38 dan surat al-Nahl ayat 89 sebagai landasan pandangannya, dimana dua ayat ini dipahami sebagai pemberitahuan informasi tentang ilmu pengetahuan yang memang juga disebutkan dalam al-Qur'an, termasuk di dalamnya ada teori-teori sains (Mustaqim A. , 2016).

*Kedua*, golongan yang menolak. Beberapa sarjana al-Qur'an ada yang mengklaim dirinya sebagai orang yang tidak mendukung arti yang menolak hadirnya Tafsir Ilmi. Seperti, Muhammad Husein al-Dzahabi, al-Syatibi, dan Mahmud Syaltut. Menurut al-Syatibi, al-Qur'an itu turun pada bangsa yang tidak dapat baca tulis dan sesuai dengan pemahaman dari mereka sehingga mustahil memuat hal yang diluar nalar bangsa Arab saat itu. Sedangkan menurut pendapat dari Mahmud Syaltut, pendekatan sains dalam al-Qur'an merupakan sebuah bentuk kekeliruan, dimana al-Qur'an bukanlah sebuah kitab sains dimana pada masa pewahyuan al-Qur'an, generasi awal muslim memang tau pemahaman ilmiah namun tidak mereka gunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, dan banyak mufassir yang akhirnya terlalu berlebihan dalam menggunakan pendekatan ini. Teori sains sendiri bisa disalahkan sedangkan al-Qur'an tentu tidak bisa disalahkan karena al-Qur'an bebas dari kesalahan (Rafi, 2021).

*Ketiga*, golongan tengah-tengah atau tidak mendukung juga tidak menolak. Golongan ini tidak serta merta menolak penggunaan sains dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tetapi lebih menekankan pada penggunaan kaidah-kaidah tafsir yang harus tetap dan harus lebih diutamakan dalam menafsirkan, yang kemudian dapat dikombinasikan dengan teori-teori sains yang sudah siap sehingga akan membantu proses penafsiran ayat al-Qur'an khususnya yang berhubungan dengan ayat-ayat ilmiah agar dapat lebih mudah ditangkap maknanya. (Rafi, 2021).

Al-Qur'an memang bukan sebuah kitab yang hanya berisi ilmu pengetahuan. Namun dalam ranahnya sebagai kitab petunjuk dan pedoman tentu al-Qur'an juga menyuguhkan bermacam isyarat tentang kekuasaan dari Sang Pencipta, dan hal ini perlu dikaji salah satunya melalui ilmu pengetahuan sehingga penting kiranya dikembangkan. Yang mana dalam perjalanannya, ilmu pengetahuan itu sendiri sering disebut dengan sains (Rafi, 2021).

Sains secara Bahasa diambil dari Bahasa Inggris, yaitu *science*. Kata tersebut asalnya berasal dari Bahasa Latin yaitu *Scientia* yang berarti "saya tahu". Bisa juga memiliki arti pengetahuan (*knowledge*), pengertian, faham yang benar dan mendalam (Adian Husaini, 2007).

Sains di dalam KBBI, mempunyai tiga arti. Yang pertama, adalah suatu ilmu pengetahuan seperti pada umumnya. Yang kedua, adalah pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, ilmu tentang tumbuhan, Fisika, Kimia, Geologi, ilmu tentang hewan, dan sebagainya atau sering disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Alam. Yang ketiga, adalah pengetahuan sistematis yang didapat dari Upaya ilmiah berupa observasi atau eksperimen pada penentuan sifat dasar atau prinsip dari sesuatu yang perlu untuk diuji coba, diselidiki dan dipelajari (Sitoresmi, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori Konsep Dasar Sains menurut James B. Conant (dalam Samatowa 2010:1) bahwa Sains adalah serangkaian pola yang berkonsep yang berkaitan satu sama lain yang dihasilkan dari eksperimen dan observasi, dimana hasil dari eksperimen dan observasi tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk eksperimen dan observasi selanjutnya sehingga

memungkinkan ilmu pengetahuan tersebut dapat berkembang (Samatowa, 2010).

Fakta sebagai produk paling dasar dari sains bisa didapat dari observasi dan eksperimen, dimana data-data yang dihasilkan saling berkaitan dan menghasilkan pola yang berkonsep dan pola-pola ini dijelaskan oleh para ilmuwan dengan menggunakan teori-teori, dimana teori-teori ini bertujuan untuk menyajikan penjelasan-penjelasan dari berbagai fenomena yang terjadi. (M. Sururuddin, 2010).

Teori Konsep Dasar Sains menurut James Bryant Conant (1951) tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap corak sains pada Surat asy-Syams dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj*. Dimana penafsiran yang bercorak sains seperti ini tentu masih sangat relevan untuk digunakan. Tidak ada lagi pembatasan pada penafsiran al-Qur'an yang sifatnya kaku, sempit, dan menutup diri yang sampai saat ini masih dikenalkan. Nyatanya, realitas peradaban manusia di zaman sekarang, menuntut peradaban ilmu dan agama saling bertegur sapa dan berkomunikasi bukan malah saling menjauh dan menghindar. *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf dengan menonjolkan corak sainsnya menunjukkan bahwa budaya islam dan budaya sains dapat melakukan sebuah diaolog sehingga diharapkan bisa menjadi upaya dalam memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan dan menjadi tambahan wawasan serta keilmuan dalam memahami ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kekuasaan Tuhan lewat apa yang telah Dia ciptakan.

#### **G. Metode Penelitian**

Objek pada penelitian ini ialah *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yakni penelitian teks. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif tujuannya adalah untuk menghasilkan data deskriptif yakni data-data yang ditulis menggunakan kata-kata secara rinci atau detail (Bogdan dan Biklen, 1992).

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu sumber-sumber yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang berupa buku, kitab, karya tulis, dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan studi analisis *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya Prof. Yunan Yusuf.

b. Sumber Data

Tahap pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis berupa dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu artikel, jurnal, buku, ataupun karya ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer merupakan sumber data asli atau dalam penelitian ini yaitu ayat pertama, kedua, keenam dan ketujuh Surat

asy-Syams kitab *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya M. Yunan Yusuf.

2. Sumber data sekunder yaitu sumber data-data tambahan yang berupa tulisan baik dalam bentuk buku, khususnya buku Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia yang berjudul *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* serta *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, skripsi penelitian, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, serta lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak berupa angka-angka. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode tematik. Metode tematik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode Tafsir Mauḍu'i atau tematik dari Muhammad Baqir al-Shadr yaitu memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan suatu tema tunggal. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan metode dokumentasi, karena data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, makalah, ensiklopedia, *website*, dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau

kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Setelah data terkumpul maka data diolah dengan mengklasifikasinya ke dalam rangka laporan. Dapat dibagi menjadi tiga bagian dalam menganalisis data, antara lain:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilih hal-hal pokok, merangkum, atau fokus pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya, bahkan membuang yang tidak perlu.

### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data atau melakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, atau dengan bagan. Dengan kegiatan tersebut, maka peneliti akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang terjadi dalam penelitiannya, dan dapat merencanakan kegiatan yang harus dilakukan setelah memahami dan menelaah hasil tersebut.

### 3. Kesimpulan Data

Tahap ketiga atau tahap terakhir dari menganalisis data adalah menyimpulkan data dari hasil yang diperoleh melalui proses sebelumnya. Hasil dari kesimpulan data diharapkan bisa membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru dari penelitian ini yang belum ada di penelitian sebelumnya.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan dalam sebuah karya ilmiah, karena untuk memudahkan penelitian. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan gambaran umum terkait penelitian yang akan dibahas pada Bab berikutnya. Bab ini yaitu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan hasil dari penelitian yang akan membahas tentang penafsiran M. Yunan Yusuf dalam Surat asy-Syams. Dalam bab II ini juga memuat deskripsi tentang biografi M. Yunan Yusuf, meliputi latar belakang penulisan tafsir, serta metodologi, corak dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* tersebut.

Bab III berisi tentang analisis corak sains dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* dengan penerapan dari teori Konsep Dasar Sains oleh James B. Conant.

Bab IV adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Pada bab ini akan diuraikan sebuah kesimpulan yang diambil dari bab-bab sebelumnya dan diharapkan menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat untuk pembaca

## **BAB II**

### **TAFSIR SURAT ASY-SYAMS DALAM AS-SIRĀJUL WAHHĀJ**

#### **A. Biografi Singkat M. Yunan Yusuf**

Muhamad Yunan Yusuf lahir di Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, dari seorang pasangan suami istri bernama Muhamad Yusuf Tanjung dan Siti Hamiah tanggal 19 Januari tahun 1949. Muhamad Yunan Yusuf merupakan anak kedua dari empat saudara lainnya. Pada tahun 1963 sebelum ia menamatkan pendidikannya di Sekolah Rakyat Islamiyah di Sibolaga, ia juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah al-Ikhwan fī ad-Din al-Islam dan Sekolah Rakyat Negeri di Pasar Sorkam. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke PGAP Muhammadiyah Sibolaga, yang selesai pada tahun 1967. Lalu hijrah ke Padangpanjang, Sumatera Barat, untuk meneruskan pelajaran pada Kulliyatul Muballigīn Muhammadiyah, yang diselesaikan pada tahun 1969. Kemudian ia menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di Padangpanjang dan mendapat gelar *Bachelor of Art* di tahun 1973. Kemudian ia melanjutkan studinya di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang tamat pada tahun 1978 dan menyelesaikan S3 di tahun 1989 (Yusuf, 2010).

Kehidupan rumah tangga M. Yunan Yusuf dengan Iriyanis Tanjung, yang sudah dijalani sejak tahun 1979 telah dikaruniai empat orang anak yaitu Zuhairan Yunmi Yunan, Zahraini Yumna Yunan, Zulfahmi Yasir Yunan, dan Zuhdayanti Yufna Yunan. Serta Andri Hutari dan Rahmi

Kamelia Syahril yang merupakan menantu dan sudah dianugerahi cucu bernama Faris Fatihin dan Mumtaz Muflihini. Dengan dukungan dan doa dari keluarga, M. Yunan Yusuf aktif menjadi seorang penulis buku yang karyanya sudah banyak dipublikasikan. Selain itu, ia juga mengikuti kegiatan ilmiah dan penelitian berupa penelitian tentang agama dan perubahan sosial Badan Litbang Departemen Agama. Disamping menulis buku, ia juga menulis berbagai kata pengantar dan memberikan banyak kontribusi tulisan pada beberapa buku penulis lain. Sekarang M. Yunan Yusuf merupakan Guru Besar Pemikir Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta. Selain itu, ia juga tergabung dalam Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an (PSQ). Salah satu karya M. Yunan Yusuf dibidang tafsir yang sudah diterbitkan adalah buku *Tafsir Juz 'Amma As-Sirājul Wahnāj: Terang Cahaya Juz 'Amma* (Yusuf, 2010).

#### **B. Mengenal Kitab *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahnāj***

*Tafsir Juz 'Amma As-Sirājul Wahnāj* karya M. Yunan Yusuf merupakan buku yang dicetak pertama kali oleh penerbit Penamadani dan az-Zahra Pustaka Prima Jakarta di tahun 2010. Cetakan selanjutnya, buku ini dicetak oleh penerbit lain yaitu Lentera Hati. Dalam mengkaji buku ini, penulis menggunakan buku terbitan atau cetakan pertama (Yusuf, 2010).

M. Yunan Yusuf dalam karya tafsirnya, nama-nama surat ia sajikan dengan menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan

Bahasa Inggris dengan tujuan agar mudah dipahami oleh orang-orang yang memiliki latar belakang kebangsaan yang berbeda atau bukan orang Indonesia asli. Apalagi al-Qur'an adalah ajaran yang bersifat universal atau menyeluruh, dimana penulisan tafsir berbahasa ganda lah yang dipergunakan oleh masyarakat dunia sehingga sangat diperlukan (Yusuf P. M., 2023). Oleh karena itu dengan memperkenalkan awal judul dengan mengguakan tiga bahasa itu, tentu orang dapat menangkap serta memahami dengan mudah apa yang dimaksud dalam tafsir *as-Sirājul Wahhāj* dan ini juga menjadi salah satu hal yang menarik dari buku tafsir ini.

#### 1. Latar belakang penulisan *Tafsir as-Sirājul Wahhāj*

Melihat sekarang ini minat dan perhatian dari masyarakat, terlebih masyarakat muslim terhadap penafsiran-penafsiran al-Qur'an begitu meningkat sehingga banyak halaqah studi tafsir digelar dimana-mana dan tidak sedikit pula muncul buku-buku tafsir yang lahir dari para penulis atau mufassir baru. Tidak hanya itu, buku-buku tafsir dari penulis lama pun menjadi banyak terjual dan laris diberbagai kalangan, bahkan yang menjadi begitu menarik adalah banyak generasi muda islam yang merasa butuh dan berhak untuk ikut serta dalam perkembangan pada penafsiran al-Qur'an. Dengan bermodal wawasan tentang al-Qur'an dan terjemahnya, seseorang sudah dapat dikatakan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an setelah lebih dulu memilih sendiri ayat al-Qur'an yang menurutnya cocok untuk dijadikan bahan menjelaskan ayat yang lain atau yang dikenal dengan istilah tafsir *bil*

*ma'sur*. Hal ini disamping memberikan dorongan positif tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi beberapa kalangan (Yusuf, 2010).

Kecemasan akan hal tersebut juga dirasakan oleh M. Yunan Yusuf dan mendorongnya untuk memantapkan hati yang saat itu masih maju mundur sehingga ia memiliki tekad yang cukup kuat untuk memulai menulis tafsir al-Qur'an. Karena keterbatasan ilmu dan syarat menjadi seorang mufassir kala itu, ia mulai menafsirkan al-Qur'an dari surat-surat pendek yang terkumpul di bagian juz paling belakang yakni juz 30 atau juz 'Amma (Yusuf P. M., 2023).

Selain itu, hal yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* ini juga ditunjukkan untuk menjawab kritik dari para orientalis tentang al-Qur'an, dimana mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah buku yang paling tidak teratur karena bagian isinya meloncat-loncat, dan keterangannya berpencar-pencar. Bahkan disebut membingungkan. Padahal sebenarnya, hal itu dilakukan karena ada informasi yang berulang-ulang yang disampaikan (Yusuf P. M., 2023). Dalam teori komunikasi disebutkan suatu informasi apalagi berkaitan dengan suatu ajaran maka perlu untuk diulang-ulang. Ibaratkan sebuah iklan di media sosial, tentu tidak bisa disampaikan hanya sekali saja. Dari situ, M. Yunan Yusuf menulis tafsir ini dengan menggunakan pendekatan munasabah atau keterhubungan dimana ketika ayat yang

satu dan lain yang masih memiliki satu makna, maka mereka saling terkait (Buchori, 2005).

Hal lain yang membuat M. Yunan Yusuf memiliki semangat untuk menulis tafsir adalah sejak masih mahasiswa ia sudah menulis sebuah karya yakni *al-Qur'anul Karīm A'zamu Mu'jizat an-Nabi* yang kemudian ia telusuri ke dalam Bahasa Arab, dan dari situ M. Yunan Yusuf semakin mantap untuk menulis sebuah buku tafsir. Ia menafsirkan al-Qur'an dari juz 30 tentu juga bukan tanpa alasan. Selain karena saran dari M. Quraish Shihab, surat dalam juz 30 termasuk surat yang pendek-pendek dan tentu ini menjadi pendorong agar dirinya terus semangat menyelesaikan karya tafsirnya, yang kemudian tafsir al-Qur'an itu diberi nama *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* yang maknanya cahaya yang terang benderang dan dilanjutkan dengan karya-karya tafsir berikutnya yaitu juz 29 dan seterusnya (Kamila, 2017).

## **2. Sistematika penulisan *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj***

*Tafsir as-Sirājul Wahhāj* ini diawali dengan pendahuluan yang berisi tentang komentar terhadap metode penulisan tafsir dari sisi runtut penafsirannya, lalu tentang latarbelakang mengenai penamaan buku tafsir itu sendiri, kemudian menjelaskan dan menyebutkan surat serta jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an yang ada di juz 30.

M. Yunan Yusuf menggunakan sistematika penulisan tersendiri dalam menyusun *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj*, sebagai berikut:

- a. Diawali dengan menyebutkan *iftitah* (pembukaan) disetiap surat yang akan ditafsirkan. Dalam pembukaan ini, terdapat tentang penjelasan urutan surat menurut tartib mushafi dan nuzuli, golongan surat apakah termasuk ke dalam golongan makkiyah atau madaniyah, serta nama lain dari surat tersebut. Selain itu, mengenai kandungan isi surat juga dijelaskan didalam *iftitah*.
- b. Menjelaskan asbab an-nuzul dari setiap surat yang akan ditafsirkan.
- c. Menampilkan munasabah atau hubungan dari surat yang ditafsirkan.
- d. Menyebutkan tema-tema yang terdapat dalam surat yang ditafsirkan. Tema-tema ini ada karena menggunakan munasabah sehingga masing-masing ayat yang sesuai dapat dikelompokkan menjadi satu tema tertentu, yang kemudian diikat dan menjadi satu kesatuan makna dan tidak tercerai berai seperti yang dikatakan oleh para orientalis.
- e. Terakhir, disetiap akhir surat yang ditafsirkan disuguhkan dengan *natijah* (kesimpulan).

### 3. Metode dan corak penafsiran *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj*

Sumber penafsiran yang M. Yunan Yusuf gunakan sebagai acuan dalam menafsirkan juz 'ama ini disebutkan ada lima sumber. Yang pertama yang dijadikan sumber utama adalah kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Kemudian *Tafsir al-Azhar* karangan Buya Hamka. *Tafsir fī zilal al-Qur'an*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan yang terakhir *Tafsir Jalalain*. Selain kelima tafsir ini, M. Yunan Yusuf juga membaca

tafsir-tafsir klasik yang lain sehingga antara sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu kombinasi yang cocok untuk dijadikan sebuah pedoman dalam penafsiran al-Qur'an di zaman modern (Yusuf, 2010, p. xxiv).

Metode tafsir yang digunakan M. Yunan Yusuf dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* adalah metode tahlili. Dimana metode ini menjelaskan makna yang termuat dalam al-Qur'an dari berbagai aspek seperti aspek sejarah, hukum, kebahasaan, dan yang lain serta susunannya mengikuti tata tertib susunan surat dan ayat dalam al-Qur'an (Izzan, 2014). Sedangkan tema-tema yang terdapat dalam setiap surat bukan karena tafsir ini menggunakan metode mauḍu'i tetapi dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami isi surat yang ditafsirkan.

Selain itu, *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* seperti yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab dalam kata pengantar tafsir ini memiliki nuansa kalam dan dakwah sesuai dengan minat yang digeluti oleh M. Yunan Yusuf sendiri (Yusuf, 2010, p. xxx). Namun, apabila ditelaah lebih dalam ayat per ayatnya, *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* memiliki corak al-adabi al-ijtima'i atau biasa disebut sosial masyarakat. Dimana corak ini menitikberatkan penafsiran al-Qur'an pada segi kontekstualisasi kandungan ayat dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh masyarakat secara umum, lalu aspek ketelitian redaksinya, dan keindahan bahasa yang digunakan (Maskur, 2022). Selain bercorak

al-adabi al-ijtima'i, corak ilmi juga banyak digunakan dalam *tafsir Juz 'Amma As-Sirājul Wahhāj* ini (Gusmian, 2013).

Corak ilmi dalam tafsir ini terlihat jelas di beberapa penafsiran ayat kauniyahnya, misalnya dalam penafsiran surat asy-Syams. Dalam surat asy-Syams sendiri ada beberapa ayat yang bersifat kosmologi. Seperti pada ayat pertama, kedua, ayat keenam, dan ayat ketujuh. Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut M. Yunan Yusuf juga menggunakan teori dari ilmu pengetahuan yang kebanyakan adalah ilmu astronomi. Namun penggunaan teori-teori ilmu pengetahuan dalam penafsiran al-Qur'an ini bukan ditujukan untuk mendukung, menguatkan, atau mengkompromikan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah atau temuan-temuan sains. Hal ini hanya menjadi gambaran dan perumpamaan agar makna yang diinginkan oleh setiap ayat mudah ditangkap dan dipahami oleh pembaca. Selain pada surat asy-Syams, corak ilmi dalam *tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* juga dimunculkan oleh M. Yunan Yusuf di beberapa ayat di surat-surat lain (Yusuf M. Y., 2010).

### C. Tafsir Surat asy-Syams Dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj*

Surat asy-Syams adalah surat ke-91 dalam urutan surat-surat yang terkandung dalam Mushaf Usmani. Termasuk ke dalam golongan surat Makkiyah yang memiliki 15 ayat (Yusuf, 2010, p. 455). Dimana 15 ayat ini dibagi menjadi tiga tema. *Pertama*, Allah SWT. bersumpah dengan benda-benda langit dan fenomena alam. *Kedua*, Allah SWT. bersumpah

dengan manusia (micro-kosmos). *Ketiga*, akibat yang dialami oleh kaum Tsamud. Dari ketiga tema tersebut, yang menjadi bahan utama dalam penelitian penulis adalah ayat satu, ayat dua, ayat enam dan ayat ketujuh dimana ketiga ayat tersebut masuk ke dalam tema yang pertama dan kedua sehingga peneliti hanya akan memfokuskan pembahasan pada tema tersebut.

Tidak ditemukan riwayat atau hadis yang berkenaan dengan sebab turunnya surat ini, namun jika ditelusuri dalam sejarah, surat ini turun sesudah surat al-Qadr dimana saat itu masih dalam situasi dakwah langkah pertama yakni sembunyi-sembunyi dan tentu dapat tantangan dari orang kafir.

Munasabah surat ini dengan surat sebelumnya yaitu pada akhir surat al-Balad. Allah SWT. Menjelaskan bahwa orang kafir yang disebut sebagai golongan kiri akan menerima siksa neraka, dan golongan kanan akan menerima nikmat surga. Surat ini mengingatkan bahwa manusia memiliki kecenderungan dalam dirinya yakni kecenderungan takwa (berbuat baik) dan kefasikan (berbuat jahat) tinggal bagaimana manusia itu memilih menjadi golongan kiri atau kanan (Yusuf, 2010, p. 455).

### **1. Kelompok ayat terkait Allah SWT. bersumpah dengan benda-benda langit dan fenomena alam**

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ١ -

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢ -

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۙ- ٣

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۙ- ٤

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَىٰ ۙ- ٥

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰ ۙ- ٦

1. Demi matahari dan cahayanya dipagi hari,)
2. (dan bulan apabila mengiringinya,)
3. (dan siang apabila menampakkannya,)
4. (dan malam apabila menutupinya,)
5. (dan langit serta pembinaannya,)
6. (dan bumi serta penghamparannya,)

**a. Allah SWT. Bersumpah dengan objek Matahari**

**Ayat 1**

وَالشَّمْسِ وَضُحًى ۙ- ١

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,”

Dalam surah ini Allah bersumpah dengan matahari dan benda-benda langit lainnya serta dengan fenomena alam yang terjadi setiap saat. Allah memulai sumpahnya dengan matahari “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.” Matahari adalah makhluk ciptaan Allah yang menerangi seluruh permukaan bumi. Ia adalah sumber penerang yang membuat kehidupan di muka bumi menjadi hidup dan bergerak. Dengan

munculnya matahari semua makhluk bangkit dari tidurnya, manusia kembali bekerja, hewan-hewan keluar dari sarangnya, tumbuh-tumbuhan mulai mendapat sinar untuk proses fotosintesis (Yusuf, 2010, p. 456).

Dengan dipancarkannya sinar oleh Matahari air dipanaskan. Air laut yang memanaskan pun menguap. Uap air laut kemudian naik ke angkasa. Sesampai di atas angkasa terjadi proses yang disebut kondensasi (pendinginan). Karena uap tersebut telah mendingin dan jumlahnya bertambah banyak, maka turun ke bumi menjadi hujan. Dengan air hujan, manusia, hewan, dan tumbuhan dapat hidup dan berkembang (Yusuf, 2010, p. 457).

Secara astronomis, matahari adalah ciptaan yang menempati titik pusat salah satu bima sakti di tengah alam semesta ini. Sejak purbakala para ahli telah memperdebatkan apakah yang menjadi titik pusat alam semesta ini bumi atau matahari. Pendapat lama mengatakan bahwa bumilah yang menjadi pusat alam semesta yang dikenal dengan teori *geosentris* (geo = bumi; sentris = pusat). Teori ini diterima oleh para ahli Yunani seperti Pythagoras, Ptolemeus, Anaximander, Aristoteles, dan Plato. Paham ini pula yang dianut oleh gereja dan penguasa Eropa yang mendapat tekanan gereja. Pemahaman ini bertahan di Eropa sampai abad ke 17 M (Yusuf, 2010, p. 457).

Pada zaman renaissance pendapat lama itu dikritik. Hasil observasi yang dilakukan oleh para saintis, antara lain Galileo Galilei, Johannes Kepler, dan Nicolaus Copernicus, menunjukkan bahwa teori

geosentris ternyata keliru. Munculah teori *heliosentris* (helios= matahari; sentris= pusat). Akibat pendapatnya, Galileo Galilei dihukum dengan cara dibakar oleh penguasa yang didukung gereja. Baru pada tahun 1992 tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1992, Paus John Paulus II secara resmi menyatakan penyesalan atas kekeliruan gereja yang telah menghukum Galileo Galilei dan para saintis lainnya ketika itu. Sebenarnya jauh sebelum itu, para ilmuwan muslim, seperti Ibnu Haitsam, Al-Biruni, Nashiruddin at-Tusi dan Al-Battani juga telah mengintrodusir pandangan teori heliosentris ini. pendapat tersebutlah yang disempurnakan oleh Nicolaus Copernicus pada tahun 1543 dengan menulis buku *De Revolutionibus* nya (Yusuf, 2010, p. 458).

Dalam sistem tata surya, matahari menjadi pusat perputaran planet. Matahari mempunyai gaya tarik yang sangat besar. Tidak akan berlebihan jika dikatakan bahwa matahari adalah pengendali dari sistem tata surya tersebut. Dalam sistem tata surya matahari sendiri sebenarnya tidaklah diam ditempat. Matahari juga bergerak dan berevolusi bersama jutaan benda langit lainnya dalam pusaran galaksi Bima Sakti (Yusuf, 2010, p. 458).

Berbagai data yang diberikan oleh astronomi tentang matahari adalah sebagai berikut: massanya  $1,989 \times 10^{30}$  kg, perbandingan massanya dengan massa bumi adalah 332.830 massa bumi, jaraknya rata-rata dari bumi 150.000.000 km, temperature permukaannya 6000 derajat celcius sedangkan umur matahari diperkirakan sudah mencapai empat setengah

milyar tahun. Sementara temperatur bagian dalamnya mencapai 15 juta derajat celcius. Tidak semua panas matahari itu sampai ke bumi. Panas itu sebagian ditahan oleh atmosfer. Panas yang sampai ke bumi itulah yang dimanfaatkan oleh tumbuhan, hewan, manusia untuk bertumbuh dan berkembang (Yusuf, 2010, p. 458).

Ketika penulis menafsirkan ayat ini, pada tanggal 26 Januari 2009, pada pukul 16.38 WIB terjadi gerhana matahari cincin. Fenomena alam ini sangat menakjubkan. Dikutip dari Kompas, pada Selasa, 27 Januari 2009. “Di Bandar Lampung, puncak gerhana matahari cincin berhasil diamati di sejumlah lokasi. Dari balik filter penapis cahaya, matahari terlihat seperti lingkaran cincin merah di angkasa. Sangat menakjubkan. Saat fase cincin dimula pukul 16.38 warga dan sejumlah pengamat di lapangan sepak bola Universitas Lampung bersorak gembira karena berhasil melihat fase cincin matahari. Kegembiraan tersebut seolah menghapus kecemasan dan ketegangan 1,5 jam sebelumnya karena awan tebal berkali-kali menutupi matahari. Cincin matahari itu tidak akan terlihat bila diamati dengan mata telanjang” (Yusuf, 2010, p. 459).

Selama fase gerhana matahari cincin, langit disekeliling matahari terlihat redup. Awan tebal hanya menyisakan lubang tepat di tempat matahari berada. Piringan bulan bagian luar seolah-olah bersentuhan dengan cakram bagian luar matahari pada pukul 15.20 WIB. Saat itulah fase gerhana matahari sebagian dimulai dengan terlihatnya sabit matahari. Sekitar pukul 16.25 WIB, awan tipis menutupi matahari.

Akibatnya matahari terlihat seperti sabit perak yang menghadap ke bawah. Fase cincin dimulai pukul 16.38 WIB saat bagian dalam piringan bulan bersentuhan dengan bagian dalam piringan matahari. Puncak gerhana cincin terjadi pada pukul 16.41 WIB. selanjutnya matahari kembali berangsur menjadi sabit. Namun, sekitar 10 menit setelah puncak gerhana, awan tebal menutup matahari hingga gerhana berakhir. Demikian Kompas (Yusuf, 2010, p. 459).

Dengan matahari itu Allah bersumpah, ketika matahari naik sepenggalan yang disebut dengan waktu *dhuha*. Sinar matahari waktu *dhuha* itu kaya dengan sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet pada waktu *dhuha* itu juga sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu sepenggalan itu, panasnya matahari belum begitu menyengat, bahkan memberi kesegaran dan kenyamanan bagi yang berjemur dipagi *dhuha* (Yusuf, 2010, p. 459).

#### **b. Allah SWT. Bersumpah dengan objek Bulan**

##### **Ayat 2**

“dan bulan apabila mengiringinya,”

Sesudah bersumpah dengan matahari, Allah kemudian bersumpah dengan bulan, “*dan bulan apabila mengiringinya*”. Menurut ilmu astronomi, bulan adalah satelitnya bumi. Ketika bumi mengelilingi matahari (berevolusi) maka bulanpun ikut mengelilingi matahari sambil berputar mengelilingi bumi. Pada waktu bersamaan, sama dengan bumi,

bulan juga berputar pada sumbunya (berotasi). Baik bulan maupun bumi, keduanya tidak memancarkan cahaya, tetapi mendapat cahaya pantulan dari matahari. Waktu yang dipergunakan bulan dalam mengelilingi bumi adalah sebanyak 12 kali dalam satu tahun yakni satu revolusi bumi mengelilingi matahari. Sehingga kita mendapat 12 bulan dalam satu tahun (Yusuf, 2010, p. 460).

Bulan juga mempunyai fase, yang dalam al-Quran disebut dengan istilah *manzilah*. Fase bulan itu adalah proses perubahan penampakan bulan dari bumi, yang dimulai dari bulan sabit, bulan setengah pertama, bulan purnama, bulan setengah kedua, dan bulan sabit lagi. Disamping mempunyai fase, bulan juga mempunyai tiga aspek. *Pertama* aspek konjungsi, yakni saat bulan satu garis dan berada diantara matahari dan bumi. Pada formasi konjungsi ini, bulan tampak gelap dari bumi, karena sinar matahari tertutup bulan. Bila konjungsi ini terjadi siang hari dan berada posisi yang tepat, maka akan terjadi gerhana matahari. *Kedua* aspek oposisi, yakni saat bulan satu garis tetapi bulan berada di belakang bumi. Pada formasi ini bulan akan mendapat sinar penuh dari matahari sehingga ia kelihatan purnama dari bumi. Pada formasi oposisi ini, bila posisinya tepat dan terjadi malam hari, maka akan terjadi gerhana bulan. Karena ketika itu cahaya matahari ke bulan tertutup oleh bumi. *Ketiga* aspek kuartir, yakni saat letak bulan tegak lurus terhadap garis yang menghubungkan matahari dengan bumi. Pada posisi ini bulan terlihat dari bumi dalam bentuk bulan setengah (Yusuf, 2010, p. 460).

Dalam ayat ini bulan dikatakan mengikuti matahari. Sebagai satelit, memang bulan tidak mempunyai cahaya sendiri. Cahaya bulan mengikuti cahaya matahari, dalam arti bulan mendapat pantulan cahaya dari matahari. Dalam kehidupan sehari-hari, bulan muncul mengikuti kepergian matahari. Bulan tidak akan pernah muncul sebelum matahari berlalu. Semua itu menjadi bahan renungan bagi manusia yang mempergunakan akal pikirnya (Yusuf, 2010, p. 461).

**c. Allah SWT. Bersumpah dengan objek siang hari**

**Ayat 3**

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّتْهَا - ٣

“dan siang apabila menampakkannya,”

Selanjutnya Allah bersumpah dengan menggunakan waktu siang, “*dan siang apabila menampakkannya*”. Datangnya siang membuat suasana menjadi terang benderang. Segala sesuatu menjadi jelas, tampak terlihat. Siang pada hakikatnya adalah fenomena alam yang tidak dapat dilepaskan dari matahari dan bulan, yang sebelum ayat ini dijadikan juga oleh Allah sebagai objek sumpah (Yusuf, 2010, p. 461).

Siang erat kaitannya dengan rotasi bumi. Seperti disebut diatas, bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari, juga berotasi pada sumbunya. Pada saat berotasi tersebut, bagian bumi yang sedang berhadapan dengan matahari mendapat sinar dari matahari. Bagian bumi yang mendapat sinar matahari inilah yang menjadi terang benderang dan

itulah yang disebut dengan siang. Dengan mendapat pancaran sinar matahari itu, tumbuh-tumbuhan membuka kelopak kuncup bunganya dan tumbuh serta berkembang untuk kemudian diambil manfaat oleh hewan dan manusia. Pada siang hari juga manusia bekerja mencari nafkah yang sangat diperlukan dalam menempuh keberlangsungan hidup. Dengan nafkah yang cukup, manusia pun dapat melakukan kerja-kerja besar yang sangat bermanfaat bagi peradaban umat manusia. Disamping itu juga, pada siang hari manusia juga bisa melakukan perbuatan kejahatan yang akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Untuk itulah Allah menegaskan berbagai objek sumpah yang dibelakang sumpah itu terdapat dorongan untuk mempertimbangkan manfaat dan mudharat apa yang dilakukan diatas dunia ini (Yusuf, 2010, p. 462).

**d. Allah SWT. Bersumpah dengan objek malam hari**

**Ayat 4**

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا - ٤

“dan malam apabila menutupinya,”

Sesudah Allah bersumpah dengan siang, kemudian Allah bersumpah dengan malam “*dan apabila malam apabila menutupinya*”. Siang dan malam adalah dua fenomena yang nyata. Siang akan ada apabila malam belum datang. Sebaliknya malam akan ada sebelum siang datang. Bila dikaitkan dengan keadaan siang tadi, maka malampun tidak bisa dilepaskan dari rotasi bumi, ketika berevolusi mengelilingi matahari.

Bila siang adalah belahan bumi yang sedang menghadap matahari, maka malam adalah keadaan bumi yang sedang membelakangi matahari yang tidak mendapat pancaran sinar matahari (Yusuf, 2010, p. 462).

Bila pada siang hari manusia bekerja mencari nafkah, maka pada malam hari manusia diberi kesempatan untuk beristirahat. Istirahat sangat diperlukan manusia. Pada waktu malam manusia tidur, setelah bekerja sepanjang siang untuk mengumpulkan tenaga kembali menghadapi siang keesokan hari. Pada malam hari, di dua pertiga penghujung malam manusia disuruh untuk bangkit bertahajud mengisi dinamo ketangguhan hidup dalam perjuangan menegakkan amar makruf nahi munkar selama hidup di dunia (Yusuf, 2010, p. 462).

#### **e. Allah SWT. Bersumpah dengan objek langit**

##### **Ayat 5**

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا-٥

“dan langit serta pembinaannya,”

Kemudian Allah bersumpah dengan langit, “*dan langit serta pembinaannya*”. Kata langit sebenarnya merujuk kepada konsep “segala sesuatu yang berada diatas”. Maka apabila disebut kata langit yang dimaksud adalah segala yang ada diatas. Kadang dia dimunculkan dalam arti *hujan*, seperti dalam surat Al-An’am ayat 6; atau dalam arti *awan*, seperti dalam surat Al-An’am ayat 99; dan kadang dalam arti *atmosfer*, seperti dalam surat Ibrahim dalam ayat 24. Disamping itu, kata langit

juga merujuk kepada arti semua benda yang dikenal dengan nama benda-benda langit (Yusuf, 2010, p. 463).

Allah lah yang membangun langit itu sebagai ciptaan yang besar dan dahsyat yang kemudian dikenal dengan istilah jagat raya. Jagat raya adalah tempat matahari, bulan, dan bintang-bintang yang jumlahnya milyaran. Allah meletakkan benda-benda angkasa itu pada tempatnya masing-masing sesuai dengan ukuran, sehingga terbangun hubungan yang harmonis satu sama lain sehingga benda-benda langit itu tidak saling tabrakan satu dengan yang lainnya (Yusuf, 2010, p. 463).

**f. Allah SWT. Bersumpah dengan objek Bumi**

**Ayat 6**

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ٦

“dan bumi serta penghamparannya,”

Dalam mengakhiri sumpah dengan benda-benda langit ini, Allah kemudian bersumpah dengan bumi, “*dan bumi serta pengamparannya.*” Bumi adalah salah satu planet dalam sistem tata surya. Sejauh penemuan sains, bumilah planet yang dapat didiami oleh manusia, sedangkan planet-planet lain belum diketahui dengan pasti apakah dapat didiami oleh manusia. Menurut perhitungan para ahli geologi, usia bumi sudah mencapai 4,57 milyar tahun (Yusuf, 2010, p. 463).

Sejak berabad-abad, manusia memahami bumi adalah bidang datar yang sangat luas. Pandangan seperti ini telah dikembangkan oleh

bangsa Sumeria 5000 tahun sebelum masehi, kemudian dilanjutkan oleh bangsa Babilonia 4500 tahun sebelum masehi dan oleh bangsa Yunani 600 tahun sebelum masehi yang dianut oleh para filsuf seperti Thales, Anaximander, Anaximenes, Anaxagoras (Yusuf, 2010, p. 464).

Pemahaman bumi datar ini terus berlanjut ke masa sesudah masehi. Santo Cyril dari Yerussalem, menggambarkan bahwa bumi seperti sebuah cakram datar. Seorang pendeta yang sekaligus sejarawan dari Spanyol, bernama Orosius Paulus, mengatakan bahwa bumi terbagi atas tiga lipatan, yakni lipatan Eropa, lipatan Asia, dan lipatan Afrika. Dari tiga lipatan tersebut tidak ada antipode (daerah di bumi yang letaknya berlawanan). Pemahaman ini yang menyimpulkan bahwa bumi tidaklah bundar. Demikian juga Cosmas Indicopleutes, seorang biarawan dari Mesir, yang menyatakan bahwa bumi berbentuk kotak yang dikelilingi oleh empat lautan (Yusuf, 2010, p. 464).

Setelah islam datang dan membawa informasi tentang bumi yang termakub dalam al-Quran, pandangan tentang bumi datar mulai berubah. Abdullah Muhamad al-Idrisi melukiskan bentuk bumi dengan globe. Gambaran bahwa bumi itu bulat difahami dari al-Quran surat az-Zumar ayat 5:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّافُ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (mengandung) kebenaran; Dia memutarakan malam atau siang, memutarakan siang atau malam, dan Dia memudahkan (perjalanan) matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Sungguh! Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha Pengampun.”

Dengan memahami kata *yukawwiru* dalam ayat tersebut mengandung arti membalut dan membungkus, yakni menutup sesuatu dengan cara melingkar, maka disimpulkan bahwa bentuk bumi adalah bulat. Al-Idrisi kemudian membuat globe tersebut dari perak seberat 400 kg yang ia persembahkan kepada King Roger dari Silicy pada tahun 1139 (Yusuf, 2010, p. 465).

Kesimpulan ini pula yang dipakai oleh Galileo Galilei untuk merevisi pandangan lama *geosentris* yang selama berabad-abad dianut oleh gereja menjadi *heliocentris*. Selama kurang lebih empat abad globe buatan al-Idrisi ini dipergunakan di Eropa oleh para ilmuwan. Atas pandangan bumi bulat itu pula, Colombus melakukan perjalanan yang terkenal. Ia berpendirian, bila berangkat dari satu tempat berlayar sejauh-jauhnya, karena bumi bulat, tentu dia akan kembali ke tempat semula. Akhirnya ia menemukan benua Amerika. Jasa al-Idrisi ini kemudian diabadikan dalam program software Idrisi GIS (Geografic Information System) dari Clark University Amerika Serikat (Yusuf, 2010, p. 465).

Natijah dalam tema ini, dikatakan oleh M. Yunan Yusuf, Allah SWT. Yang telah bersumpah dengan Matahari, Bulan, siang, malam, langit dan Bumi, yang dikenal dengan makro-cosmos agar menjadi bahan renungan tentang Kemahabesaran dan Kemahakuasaan Allah SWT.

Tentu hanya Dialah yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya, dan kepada Dialah akan kembali segala apa yang ada (Yusuf, 2010, p. 479).

## 2. Kelompok ayat terkait Allah bersumpah dengan manusia (micro-kosmos)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا-٧

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا-٨

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا-٩

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا-١٠

7. (dan jiwa serta penyempurnaannya(ciptaannya))
8. (maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,)
9. (sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,)
10. (dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.)

### a. Allah SWT. Bersumpah atas proses penciptaan manusia

#### Ayat 7

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا-٧

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).”

Sesudah Allah memerintahkan untuk perhatikan matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi yang dijadikanNya sebagai objek

sumpah, maka sekarang Allah berpindah kepada diri manusia. Alam adalah makro-cosmos, sedangkan manusia adalah mikro-cosmos. Allah menuntun akal manusia untuk menemukan apa yang ada dibalik cosmos tersebut. Bagi manusia yang berakal serta mempergunakan akal tersebut dengan cara yang benar dan lurus, maka ia akan sampai kepada kesimpulan bahwa alam pasti ada penciptanya. Inilah yang disebut dengan argument kosmologis. (Yusuf, 2010, p. 466).

Mikro-kosmos adalah manusia yang dalam ayat ini disebut dengan *nafsun* (diri). Allah juga bersumpah dengan mempergunakan objek diri itu. Diri adalah *al-insan* yang diciptakan dari 'alaq, segumpal darah kental. Dia tersimpan dalam tempat yang kokoh, yakni dalam Rahim seorang ibu. Secara berurutan, proses penciptaan manusia terjadi melalui fase-fase yang teratur. Dari alaqah, kemudian berubah menjadi mudghah, lalu berubah menjadi 'izhama. Setelah sempurna bentuk fisiknya, pada usia 120 hari lalu ditiupkan ruh ke dalam diri itu. Pada detik itu ia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Maka manusia terdiri dari jasad ruh. Jasad berasal dari bumi dan ruh berasal dari alam malakut. Ketika manusia mati, maka jasadnya akan kembali ke bumi, dalam hal ini adalah tanah, Sedangkan ruh kembali kepada hadirat Allah SWT. Maka baik bentuk jasmani atau fisiknya maupun bentuk rohani atau spiritualnya, disempurnakan oleh Allah. Maka manusialah makhluk yang dimuliakan dari pada makhluk Allah yang lain (Yusuf, 2010, p. 467).

**b. Allah SWT. Bersumpah atas jiwa yang memilih jalannya sendiri**

**Ayat 8**

فَأَاهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ-٨

“maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,”

Kemuliaan manusia terletak pada kelengkapan potensi yang ada dalam dirinya. Bila malaikat dianugerahi akal saja oleh Allah, sedangkan setan dianugerahi nafsu, maka manusia diberi keduanya, yakni akal dan nafsu. Dengan hanya memiliki potensi akal, malaikat menjadi makhluk kebaikan. Mereka bertugas sebagai pelaksana ilmu, iradah, dan qudrah Allah. Malaikat berhenti pada batas-batas pelaksana dari ilmu, iradah, dan qudrah Allah itu. Itu sebabnya pekerjaan malaikat itu hanya bertasbih. Malaikat tidak mempunyai kebudayaan. Tidak ada perkembangan dalam perbuatan malaikat semenjak mereka diciptakan oleh Allah sampai hari kiamat (Yusuf, 2010, p. 467).

Sebaliknya setan adalah makhluk kejahatan yang pekerjaannya adalah menggoda dan menggelincirkan manusia dari jalan yang lurus. Setanlah yang mendorong manusia agar melampaui batas. Mereka diberi hawa nafsu tanpa akal. Tidak ada pertimbangan kebaikan pada setan. Yang ada hanya keburukan dan kejahatan. Sama dengan malaikat, setan juga tidak berkebudayaan. Sejak diciptakan sampai hari kiamat hanya

itu-itu saja, yakni menggoda manusia agar melakukan perbuatan jahat dan melahirkan bencana (Yusuf, 2010, p. 467).

Kepada manusia diberikan potensi keduanya, yakni akal dan kalbu. Itulah sebabnya manusia diilhami dengan *fujur* (kecenderungan berbuat jahat) dan *taqwa* (kecenderungan berbuat baik), "maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,". Jalan kebaikan dan jalan kejahatan dibentangkan oleh Allah secara bersamaan. Hal ini penting bagi eksistensi manusia sendiri yang telah dimuliakan oleh Allah tersebut. Sebab bila pilihan itu tidak ada, maka manusia bukanlah makhluk moral, tetapi sudah terjerembab menjadi robot. Dengan ada dua pilihan itu manusia menjadi makhluk bermoral yang bebas dan merdeka (Yusuf, 2010, p. 468).

### c. Allah SWT. Bersumpah atas jiwa yang suci

#### Ayat 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّاهَا-٩

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,"

Bentangan jalan kebaikan dan keburukan itu adalah pilihan. Bentangan itu diserahkan kepada manusia untuk memilihnya. Sekali lagi pilihan itu adalah pilihan bebas. Pilihan itu tidak boleh dipikirkan oleh orang lain. Manusia sendirilah yang berwenang untuk menentukan jalan mana yang akan ditempuhnya. Apakah itu jalan yang baik atautkah jalan itu adalah jalan yang buruk (Yusuf, 2010, p. 468).

Namun Allah memperingatkan bahwa “*sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*” Peringatan Allah ini adalah sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dikatakan bahwa barangsiapa yang mensucikan jiwanya, maka ia akan memperoleh kemenangan. Jiwa yang suci adalah jiwa yang selalu dekat dengan Yang Maha Suci. Yang Maha Suci itu adalah Allah. Eksistensi Yang Maha Suci tidak bisa didekati yang tidak suci atau kotor. Yang mampu mendekati Eksistensi Yang Maha Suci itu tentu adalah yang suci juga. Caranya adalah dengan memperbanyak ibadah dan memperbanyak bersedekah (Yusuf, 2010, p. 469).

Ibadah didefinisikan sebagai *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam beribadah, sebenarnya manusia sedang berada dalam proses mendekati Eksistensi Yang Maha Suci. Dengan mendekati Eksistensi Yang Maha Suci tentu akan berpengaruh kepada jiwa sehingga ia menjadi suci pula. Dari jiwa yang suci, akan lahir perbuatan-perbuatan yang terpuji. Maka perbuatan-perbuatan terpuji itu dipertajam dengan bersedekah (Yusuf, 2010, p. 469).

Kenapa bersedekah? Karena salah satu manifestasi konkrit dari sifat Eksistensi Yang Maha Suci itu adalah memberi. Eksistensi Yang Maha Suci itu tidak pernah menerima. Ia selalu memberi. Bersedekah adalah memberi. Kekuatan sedekah tentu sangatlah dahsyat. Dengan bersedekah, jiwa akan menjadi kuat dan perkasa serta pada giliran berikutnya, jiwa akan menjadi bening dan damai. Dengan demikian,

pelakunya akan mendapat kemenangan dan kebahagiaan yang tak ternilai harganya (Yusuf, 2010, p. 469).

#### d. Allah SWT. Bersumpah atas jiwa yang kotor

##### Ayat 10

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا- ١٠

“dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,”

Sedangkan orang-orang yang mengotori jiwa itu akan mengalami kerugian. Inilah yang diungkapkan oleh ayat “*dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” Orang-orang yang mengotori jiwa adalah orang yang jauh dari Allah. Karena ia jauh dari Allah, masalah sesuatu yang kotor ke dalam jiwanya. Kata *dassaha* dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab terambil dari kata *dassa* yang secara harfiah berarti memasukkan sesuatu secara tersembunyi ke dalam sesuatu yang lain seperti misalnya memasukkan racun ke dalam makanan (Yusuf, 2010, p. 469).

Ungakapan ini menunjukkan arti bahwa pengotoran jiwa itu sebenarnya datang belakangan dan masuk ke dalam jiwa tanpa disadari bahwa jiwa sudah menjadi kotor. Kekotoran itu merasuki jiwa kadang-kadang muncul sebagai sesuatu yang suci. Ia merasuk secara halus ke dalam jiwa seolah-olah orang yang melakukannya sedang merasa berbuat kebajikan. Bahkan dia bisa terlena dalam perasaan yang seperti itu berlarut-larut. Akhirnya yang terjadi adalah jiwa menjadi benar-benar

hitam pekat dan kotor, bahkan bisa sampai ke tingkat membatu, tidak akan mau menerima kebenaran apapun (Yusuf, 2010, p. 470).

Dalam kaitan inilah, patut direnungkan sedalam-dalamnya bahwa peringatan Allah dengan menyebut orang yang mengotori jiwa akan merugi, sangatlah besar maknanya bagi jiwa orang-orang yang mempunyai akal. Sebab proses pengotoran itu berjalan sedikit demi sedikit, tanpa terasa sudah terjadi proses pengotoran yang membesar, yang akhirnya terjerembab ke dalam lembah kenistaan. Mereka tidak lagi mampu menempuh jalan yang lurus. Perjalanan yang dilakukan telah melenceng dari garis semula. Bahkan mereka telah jauh melampaui batas yang harus dilalui (Yusuf, 2010, p. 470).

Akal yang telah dianugerahkan oleh Allah tidak dipergunakan lagi dengan baik. Karena dengan akal itu dia dapat membedakan mana yang membawa manfaat bagi dirinya dan mana yang membawa mudharat. Mereka hanya memputurutkan hawa nafsu dan bisikan setan yang selalu mendorong manusia untuk menempuh jalan yang sesat itu (Yusuf, 2010, p. 470).

Buya Hamka menggambarkan proses pengotoran tersebut dengan mengatakan: “Lawan dari mensucikan dan membersihkan ialah mengotorinya. Membawa diri ke tempat yang kotor, kotor jasmani karena najis tidak istinja’ (bersuci daripada najis dan hadas), lalu tidak berwudhu, tidak sembahyang, tidak tahu kebersihan. (orang yang tidak sembahyang) dan kotor jiwa, sebab syirik atau dendam, atau benci, atau

kufur, atau munafik... sebab kekotoran akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan yang besar. Demikian lebih kurang Buya Hamka (Yusuf, 2010, p. 470).

Natijah dalam tema ini, disebutkan oleh M. Yunan Yusuf bahwa Allah SWT. juga bersumpah dengan jiwa manusia yang disebut sebagai mikro-cosmos. Diri manusia adalah miniatur dari alam semesta yang seluk beluk dan renik penciptaannya, tidak kalah rumitnya dengan penciptaan alam semesta. Manusia pada akhirnya yang akan menjadi tumpuan dalam kehidupan dunia, manusia juga harus menjadi makhluk bermoral yang tentu mempunyai pilihan bebas. Oleh sebab itu Allah SWT. mengilhamkan kepada manusia itu sendiri dua potensi yakni potensi fujur (kejahatan) dan potensi taqwa (ketaatan) dengan jalan membersihkan jiwa, bukan malah mengotorinya (Yusuf, 2010, pp. 479-480).

### 3. Kelompok ayat terkait akibat yang dialami oleh kaum Tsamud

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا-١١

إِذْ أَنْبَعَتْ أَشْقَاهَا-١٢

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا-١٣

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّلَهَا-١٤

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا-١٥

11. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,)
12. (ketika bangkit orang yang paling celaka diantara mereka,)
13. (lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: (“Biarkanlah ) unta betina Allah dan minumannya,”) )
14. (lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah)
15. Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu)

**a. Kisah Kaum Tsamud**

**Ayat 11**

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا - ١١

“(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,”

Telah dijelaskan pada kumpulan ayat-ayat yang lalu bahwa barangsiapa yang mensucikan jiwanya akan memperoleh kemenangan dan barangsiapa yang mengotori jiwanya akan mengalami kerugian. Dua jalan itu dibentangkan oleh Allah untuk ditempuh setiap manusia. Sementara pilihan itu, harus dilakukan secara bebas dan merdeka tanpa paksaan sedikitpun. Itulah peringatan Allah yang sangat berarti bagi manusia dalam hidupnya (Yusuf, 2010, p. 472).

Kelompok ayat berikutnya, memperkuat peringatan tersebut dengan merujuk apa yang dialami oleh Kaum Tsamud, umat Nabi Shaleh

AS. *“Kaum Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas,”* sebagaimana diketahui bahwa kaum Tsamud adalah bangsa Arab yang muncul setelah kaum ‘Ad punah dari sejarah berabad-abad sebelumnya. Tanah mereka menjadi subur kembali dan mereka bekerja keras membangun peradaban di kawasan yang bernama Hijr. Kawasan ini terletak antara Hijaz dan Syam (Syiria), sebelah selatan belahan timur tanah Madyan yang terletak disebelah Timur teluk Aqabah (Yusuf, 2010, p. 472).

Kemajuan dan kemakmuran mereka dikisahkan sangat tinggi pada masanya. Mereka membangun kota-kota dengan mempergunakan batu-batu dari pegunungan sebagai bahan mentahnya. Ini dilukiskan dengan ungkapan *“kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.”* Mereka membangun kota pada batu-batu padas di bebukitan (Yusuf, 2010, p. 472).

Sebagai kaum yang mahir memahat dan mengukir, kaum Tsamud juga menghasilkan barang pecah belah (tembikar) yang unik dan berwarna warni serta memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Di samping tembikar, mereka juga memperdagangkan rempah-rempah dan kemenyan. Dari hasil perdagangan tersebut, diperoleh kekayaan yang berlimpah ruah sehingga memungkinkan mereka membangun istana-istana yang indah-indah. Rumah-rumah yang dipahat, dan juga makam-makam yang diukir pada batu-batu karang (Yusuf, 2010, p. 472).

Dengan tingkat kesejahteraan hidup yang sangat tinggi itu, munculah keserakahan di tengah masyarakat kaum Tsamud. Mereka menjadi sombong dan angkuh. Hukum rimbapun berlaku, yang kuat menekan yang lemah, orang kaya bertambah kaya, dan yang miskin bertambah miskin. Terciptalah kehidupan konglomerasi yang didominasi oleh Sembilan orang kaya raya dikalangan mereka pada waktu itu. Sembilan konglomerat ini mengeksploitasi seluruh sumber-sumber kekayaan demi untuk kepentingan diri mereka sendiri. Ini yang digambarkan oleh Allah dalam surat an-Naml ayat 48:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“Dan adalah di kota itu Sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di bumi, dan tidak mengadakan perbaikan.”

Ketika kaum Tsamud sudah mencapai puncak kemakmuran mereka lupa kepada Allah, tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan itu. Mereka menjadi orang-orang yang kufur akan nikmat. Maka untuk memberikan peringatan kepada kaum Tsamud, Allah mengutus Nabi Shaleh AS. Nabi Shaleh mengajak mereka ke jalan yang benar, dengan jalan mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Tidak bertindak serakah dan sewenang-wenang kepada kaum miskin. Tidak mengeksploitasi kekayaan pada sekelompok orang saja, sehingga kekayaan hanya berputar di tangan Sembilan konglomerat Tsamud. Binatang unta adalah lambang dari kesejahteraan masyarakat di kala itu. Para konglomerat memiliki ratusan ekor unta, yang setiap hari

memerlukan air minum. Air minum dimonopoli oleh para konglomerat tersebut, sehingga unta-unta masyarakat kecil tidak kebagian air minum (Yusuf, 2010, p. 473).

Seruannya dari Nabi Shaleh mereka tentang, bahkan Nabi Shaleh juga mereka lecehkan. Mereka meminta kepada Nabi Shaleh agar menunjukkan mukjizat sebagai bukti bahwa beliau benar-benar utusan Allah. Nabi Shaleh memohon kepada Allah agar memberinya suatu mukjizat untuk membuktikan kebenaran risalahnya dan sekaligus mematahkan perlawanan dan tentangan kaumnya yang masih berkeras kepala itu (Yusuf, 2010, p. 474).

Nabi Shaleh kemudian memohon kepada Allah untuk menciptakan seekor unta betina yang dikeluarkan sebuah batu karang. Maka sejourus kemudian dengan izin Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Pencipta terbelahlah batu karang yang ditunjuk oleh Nabi Shaleh itu dan keluar dari perutnya seekor unta betina. Inilah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya surat al-A'raf ayat 73:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ تَمُودَ إِذْ سَأَلُوا نَجْدَانَ الْوَادِئِ أَنْ يَكْفُرَا بِهِمَا فَأَبَا يَسْتَأْذِنُ بَيْنَهُمَا وَنَحْبَهُمَا وَلَئِنَّكَ إِنَّكَ لَنَجْدَانَ الْوَادِئِ إِيَّاهُ صَالِحًا قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ

هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسَوْءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Kepada (kaum) Tsamud, (kami utus seorang saudara mereka, Shaleh) ia berkata: “hai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu Tuhan, selain dari padaNya. Sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan dari Tuhanmu. Inilah unta Allah menjadi ayat (tanda) bagimu, sebab itu biarkanlah ia makan di bumi Allah dan jangan kamu menyentuhnya dengan kejahatan, nanti kamu ditimpa siksaan yang pedih.”

Kaum Tsamud telah mendustakan ajaran dan petunjuk yang dibawa oleh Rasul Allah yakni Nabi Shaleh AS. Bukan hanya mendustakan itu saja, mereka malah bertindak lebih jauh yakni ingin membunuh unta betina yang dijadikan oleh Allah sebagai mu'jizat ditangan Shaleh AS. Bahkan lebih ekstrim dari itu adalah target terakhir yang hendak mereka lakukan adalah membunuh Nabi Shaleh sendiri. Dari hanya sekedar mendustakan ajaran, kemudian membunuh unta betina Nabi Shaleh sebagai mu'jizat, dan akhirnya berencana membunuh Nabi Shaleh, ini benar-benar melampaui batas. Inilah yang disebut oleh ayat dengan *bi thaghwaha* (karena mereka telah melampaui batas) (Yusuf, 2010, p. 475).

**b. Orang yang membunuh unta Nabi Shaleh adalah orang yang celaka**

**Ayat 12**

إِذْ أَنْبَعَتْ أَشْقَلَهَا-١٢

“ketika bangkit orang yang celaka di antara mereka,”

Untuk melaksanakan niat membunuh unta betina yang menjadi mu'jizat Nabi Shaleh tersebut itu tidaklah mudah. Maka kaum Tsamud mencari seorang pemuda yang gagah perkasa untuk diserahi tugas membunuh unta betina tersebut. Untuk mendapat pemuda yang seperti itu, juga tidaklah mudah. Maka dibayarlah seorang perempuan cantik untuk merayu seorang pemuda agar pemuda tersebut mau melakukan tugas membunuh unta betina Nabi Shaleh. Perempuan cantik itu adalah Shadug

binti Ilmayah. Karena rayuan perempuan cantik ini, tampil seorang pemuda bernama Masdak ibn Mahraj (Yusuf, 2010, p. 475).

Satu orang pemuda pemberani ini dinilai belum cukup melakukan tugas tersebut. Hingga kemudian ada seorang wanita bangsawan dari kaum Tsamud menyerahkan anak gadisnya untuk merayu pemuda lain bernama Qudaar ibn Salif. Gadis cantik putri bangsawan tersebut merayu Qudaar dan berjanji akan menyerahkan dirinya kepada Qudaar bila ia berhasil membunuh unta Nabi Shaleh (Yusuf, 2010, p. 475).

Sekarang sudah diperoleh dua orang pemuda yang berani untuk melakukan tugas tersebut. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam ayat ini *“ketika bangkit orang yang paling celaka diantara mereka.”* Keduanya disebut sebagai orang paling celaka karena merekalah yang melakukan pembunuhan terhadap unta Nabi Shaleh tersebut. Itupun ternyata mereka minta lagi tujuh orang pemuda lain untuk membantu mereka (Yusuf, 2010, p. 476).

Dicarilah 7 orang pemuda lagi untuk membantu mereka melaksanakan tugas tersebut. Ketika 7 orang pemuda didapat, maka disusunlah rencana melaksanakan pembunuhan terhadap unta tadi. Mereka akan melakukannya bersama dengan jumlah sembilan orang, di bawah pimpinan Masdak dan Qadaar. Berita tersebut tersiarlah di tengah masyarakat Kaum Tsamud (Yusuf, 2010, p. 476).

### c. Peringatan dari Nabi Shaleh

#### Ayat 13

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا-١٣

“lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka: ‘(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.”

Berita tentang rencana pembunuhan unta itu sampai pula ke telinga Nabi Shaleh dan kaum beriman. Nabi Shaleh kemudian menemui kaum Tsamud. Beliau meminta agar jangan membunuh unta tersebut dan jangan pula menghambat unta tersebut untuk minum dari sumur. Sebab bila unta itu dibunuh murka Allah akan turun, dan kaum Tsamud pasti akan mendapat bencana akibat kedurhakaan itu (Yusuf, 2010, p. 476).

Dalam ayat ini peringatan Nabi Shaleh tersebut dinyatakan dengan ungkapan *naqatallahi*. Ungkapan ini, demikian kata al-Biq'a'I, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, dimunculkan tanpa didahului oleh kalimat apapun. Hal ini menunjukkan kecemasan Nabi Shaleh melihat keinginan kaumnya itu untuk membunuh unta yang menjadi mu'jizatnya. Seakan-akan ketika itu, waktu terlalu sempit dan mendesak sehingga beliau tidak berpanjang kata untuk memperingatkan, karena beliau yakin bahwa begitu unta tersebut dianiaya, maka saat itu juga ketetapan Allah menyangkut penyiksaan mereka sudah tidak dapat dielakkan lagi. Demikian dinukil dari Quraish Shihab (Yusuf, 2010, p. 476).

#### d. Balasan dari Allah SWT. Untuk Kaum Tsamud

##### Ayat 14

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّلَهَا-١٤

“lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah).”

Peringatan Nabi Shaleh itu mereka abaikan saja, mereka anggap sebagai angin lalu. Bahkan mereka dustakan, tidak percaya bahwa azab Allah akan turun. “*lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu*”. Mereka teruskan juga rencana itu. Para pemuda yang berjumlah sembilan orang tadi pergi mencari unta Nabi Shaleh. Lalu ketika ketemu dengan unta, mereka beramai-ramai membunuhnya (Yusuf, 2010, p. 477).

Setelah perbuatan itu selesai mereka lakukan, kembalilah mereka kepada kaumnya dan menceritakan kejadian tersebut. Keberanian para pemuda itu mendapat sanjungan dari kaum Tsamud. Mereka kemudian mengejek Nabi Shaleh untuk menunjukkan siksa apa yang akan turun kepada mereka seperti yang telah diperingatkan oleh Nabi Shaleh (Yusuf, 2010, p. 477).

Nabi Shaleh mengatakan bahwa siksa Allah akan turun dalam waktu tiga hari lagi. Mendengar hal itu mereka bertambah mengejek Nabi Shaleh karena mereka merasa bahwa pengunduran tiga hari itu hanya tipu muslihat saja dari Nabi Shaleh untuk mengelakkan diri dari janji peringatan itu. Setelah berjalan dua hari, mereka kembali mengejek Nabi

Shaleh kenapa siksa itu belum turun juga. Bahkan mereka berencana membunuh Nabi Shaleh pula. Karena menurut mereka bila Nabi Shaleh mereka lenyapkan maka siksa itu tidak akan turun lagi (Yusuf, 2010, p. 477).

Sebelum mereka melaksanakan percobaan untuk membunuh Nabi Shaleh, keesokan harinya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Shaleh sendiri, azab Allah pun diturunkan. *“Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah).”* Sebelum azab Allah turun, Nabi Shaleh beserta seluruh kaum yang beriman meninggalkan negeri Hijr, pergi ke Ramlah di Palestina. Ketika Nabi Shaleh dan pengikutnya sudah berada di negeri yang aman, maka turunlah azab Allah. Azab itu berupa petir dan halilintar dahsyat yang suaranya menggelegar dan memecahkan gendang telinga semua orang-orang yang kafir. Sekaligus membakar dan menghancurkan semua bangunan yang akhirnya meluluh-lanthkan kaum Tsamud dan hasil peradaban mereka yang megah dalam waktu seketika (Yusuf, 2010, p. 478).

**e. Allah SWT. Maha Bijaksana**

**Ayat 15**

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا-١٥

“dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakanNya itu.”

Setelah menurunkan siksa tersebut dan menghancurkan kaum Tsamud dengan peradaban megah yang mereka punyai, ayat ini

kemudian mengatakan “*dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakanNya itu.*” Seolah-olah terbesit dalam ungkapan itu, Allah memerlukan penegasan bahwa Dia tidak takut terhadap tindakan yang sudah dijatuhkan-Nya. Seakan-akan ada nuansa antropomorpisme dalam ungkapan tersebut. Seorang hakim yang telah menjatuhkan hukuman kepada seseorang pesakitan, timbul rasa takut dan cemas setelah menjatuhkan hukuman itu (Yusuf, 2010, p. 478).

Sekurang-kurangnya ada dua hikmah yang dapat ditarik dari ungkapan ayat ini. *Hikmah pertama*, hukuman dan siksaan yang dijatuhkan adalah akibat logis dari perbuatan Kaum Tsamd yang melampaui batas itu. Dengan menyebut kata *'uqubaha* terkandung makna bahwa siksa itu hanyalah sesuatu yang memang sudah harus terjadi begitu. Sebab Allah sudah memperingatkan kepada manusia tentang dua jalan. Siapa yang menempuh jalan yang membersihkan jiwanya maka akan memperoleh kemenangan. Tetapi sebaliknya, siapa yang menempuh jalan dengan mengotori jiwanya, maka dia akan memperoleh kerugian (Yusuf, 2010, p. 479).

*Hikmah kedua*, ketika menjatuhkan hukuman dan siksaan haruslah benar-benar akurat dan terbukti secara jelas. Bukan vonis yang sengaja dibuat atau vonis yang masih diragukan keputusannya. Allah menjatuhkan hukuman sesuai dengan catatan amal yang diperbuat oleh pelaku kejahatan, baik secara individu, maupun secara kolektif, yang

catatan amal itu dibaca sendiri oleh pelaku kejahatannya (Yusuf, 2010, p. 479).

Jadi ungkapan bahwa Allah tidak takut akibat siksaan yang telah dijatuhkan-Nya itu, hanyalah ungkapan simbolik bahwa Allah telah berbuat yang sebenarnya dan setara dengan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Tidak ada yang dianiaya sedikitpun. Hukuman itu adalah setimpal dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia-manusia durhaka (Yusuf, 2010, p. 479).

Natijah dalam tema ini, disebutkan bahwa Allah SWT. telah memperingatkan kepada manusia bahwa barang siapa yang mensucikan jiwanya maka ia akan memperoleh kemenangan. Tetapi barang siapa yang mengotori jiwanya maka ia akan memperoleh kerugian. Orang-orang serta masyarakat yang telah mengotori jiwa mereka itu disebutkan seperti yang dilakukan oleh kaum Tsamud, umat Nabi Shaleh. Kaum Tsamud adalah bangsa Arab purbakala yang telah punah dari sejarah. Mereka bangsa yang sangat kuat dengan peradaban yang sangat tinggi. Tetapi ketika mereka sudah sampai ke puncak ketinggian peradaban, mereka kemudian mendurhakai, dan tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. Bahkan mereka membunuh unta betina yang Allah turunkan sebagai bentuk mu'jizatnya pada Nabi Shaleh AS. sehingga akibat dari kedurhakaan mereka itu, Allah SWT. Murka dan menurunkan azab pedih yang setimpal pada mereka (Yusuf, 2010, p. 480).

### **BAB III**

## **CORAK SAINS DALAM *TAFSIR JUZ 'AMMA AS-SIRĀJUL WAHHĀJ***

#### **A. Corak Empiris Pada Kelompok Ayat Terkait Sumpah Allah Dengan Benda-Benda Langit dan Fenomena Alam Serta Manusia**

Pada bab sebelumnya, telah disinggung mengenai corak penafsiran yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj*. Corak yang lebih dominan digunakan dalam *Tafsir as-Sirājul Wahhāj* ini adalah corak adabi ijtimā'i atau sosial masyarakat. Namun, seringkali M. Yunan Yusuf juga memberikan nuansa penafsiran yang dikaitkan dengan temuan-temuan perkembangan mutakhir dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang. Dimana dalam penafsirannya, M. Yunan Yusuf banyak menggunakan teori-teori ilmiah dari para saintist. Itulah sebabnya, penulis sebut masuk dalam corak penafsiran yang saintistik. Karakter penafsiran yang seperti ini juga sejalan dengan definisi penafsiran ilmiah menurut Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran (alQuran, 2012).

Disamping itu, sains sendiri memiliki konsep dasar yaitu merupakan kumpulan hasil observasi dan eksperimen menurut James B. Conant. Dari sini, ada dua macam corak sains yang digunakan agar penafsiran tersebut memenuhi konsep dasar dari sains. Yakni sebuah ayat ditafsirkan dengan menggunakan teori-teori ilmiah dimana teori-teori ini didapat dari eksperimen-eksperimen atau observasi yang dilakukan oleh para ilmuwan. Atau penafsiran terhadap ayat tersebut merupakan data yang mufassir dapatkan sendiri yang disebut sebagai bukti empiris.

Mufassir bukanlah Saintist dan bukan pula ilmuwan dalam bidang ilmu umum. Dengan demikian, para mufassir tidaklah melakukan eksperimen atau observasi. Yang dilakukan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah mempergunakan hasil riset yakni eksperimen dan observasi para Saintist dan ilmuwan umum dalam memperkuat argumentasi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa ilmiah. Hal inilah yang menyebabkan tafsir itu disebut dengan Tafsir Ilmi (Yusuf P. M., 2023).

Corak Ilmi yang terdapat di dalam *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* pun merupakan bentuk adopsi M. Yunan Yusuf terhadap teori-teori yang dihasilkan dari kegiatan eksperimen atau observasi yang dilakukan oleh para ilmuwan, bukan dirinya sendiri. Meskipun sekarang, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki kegiatan atau kajian yang menghasilkan karya seperti buku-buku Tafsir Ilmi yang dalam pembuatannya bekerja sama antara Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia dengan pihak-pihak terkait penelitian seperti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dimana kegiatan seperti ini, merupakan salah satu usaha dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menunjukkan nuansa saintik karena menghadirkan narasumber ahli tafsir al-Qur'an juga ahli ilmu pengetahuan (RI, 2017).

Oleh karena itu, dalam bab ketiga ini, akan diuraikan bukti penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat dalam surat al-Qur'an yakni pada Surat asy-Syams dengan menggunakan analisis terhadap Konsep Dasar Sains menurut James B. Conant. Bukti-bukti corak Ilmi dalam surat asy-Syams dapat dilihat

pada penafsiran ayat pertama, kedua, dan keenam yang terkumpul dalam kelompok ayat yang pertama dan ayat ke tujuh dalam kelompok ayat yang kedua. Kelompok ayat pertama ini membahas terkait sumpah Allah SWT. dengan menggunakan benda-benda langit dan fenomena alam serta manusia.

Corak empiris dalam ayat pertama surat asy-Syams yang membahas tentang Matahari, "*Demi matahari dan cahayanya dipagi hari*", dimana disini M. Yunan Yusuf menafsirkan Matahari juga dari sisi ilmu pengetahuan. Menurut beliau, Matahari merupakan benda yang menerangi seluruh permukaan Bumi, "*Ita adalah sumber penerangan yang membuat kehidupan di muka bumi menjadi hidup dan bergerak*" (Yusuf, 2010, p. 457 paragrph 1). Dikatakan bahwa Matahari adalah sumber penerang, dapat dirasakan saat siang hari dimana Bumi menjadi terang karena ada Matahari sebagai sumber penerangnya. Selain itu, sebagai sumber penerang, Matahari tentu memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari makhluk hidup. Tidak hanya manusia, dan hewan, tumbuhan pun mendapat manfaat dari cahaya atau panas Matahari. Juga disinggung oleh beliau, "*Dengan munculnya matahari semua makhluk hidup bangkit dari tidurnya, manusia kembali bekerja, hewan-hewan keluar dari sarangnya, tumbuh-tumbuhan mulai mendapat sinar untuk proses foto sintetik*" (Yusuf, 2010, p. 457 paragraph 1).

Lalu di akhir penafsiran ayat pertama, M. Yunan Yusuf mengatakan bahwa "*...sinar matahari waktu dhuha itu kaya dengan sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet pada waktu dhuha itu sangat baik untuk kesehatan*" (Yusuf M. Y., 2010, p. 459), karena di waktu tersebut sinar Matahari terasa nyaman di

tubuh dan tidak terlalu panas menyengat. Pancaran dari sinar UV ini dapat memproduksi Vitamin D yang penting dan sangat bermanfaat untuk kesehatan manusia. Vitamin D membantu tubuh dalam menyerap kalsium dan fosfor dari makanan serta berperan dalam perkembangan tulang dan otot dalam tubuh. *World Health Organization (WHO)* sebagai organisasi kesehatan dunia juga merekomendasikan setidaknya manusia berjemur di pagi hari. Namun, Badan Meteorologi Dunia (*World Meteorological Organisation/WMO*) juga memberitahukan bahwa menerima paparan sinar matahari dengan jumlah yang berlebihan akan menimbulkan bahaya bagi kesehatan (Badan Meteorologi, 2023).

Sinar ultraviolet tidak semua bermanfaat bagi kesehatan manusia. Semakin tinggi kadar paparan sinar tersebut, dapat menyebabkan resiko bahaya yang disebut dengan skala kuning. Skala kuning ini biasanya masuk di waktu menjelang siang hari (Badan Meteorologi, 2023). Oleh karena itu, sinar Matahari yang baik untuk manusia dan makhluk hidup lainnya adalah pada waktu *dhuha* dimana Matahari berada sepenggalan dan panasnya belum terasa menyengat seperti yang dikatakan M. Yunan Yusuf dalam tafsir ayat pertama Surat asy-Syams.

Kemudian corak empiris di akhir penafsiran ayat kedua tentang Bulan, M. Yunan Yusuf menyebutkan bahwa “*Dalam kehidupan sehari-hari, bulan muncul mengikuti kepergian matahari. Bulan tidak pernah muncul sebelum matahari berlalu*” (Yusuf, 2010, p. 461). Karena Bulan muncul atau terlihat bersinar di malam hari dimana Matahari telah berlalu. Dalam astronomi juga

disebutkan bahwa Matahari adalah sumber cahaya bagi Bulan. Dengan cahaya tersebut, Bulan dapat menerangi Bumi di malam hari saat Matahari seolah terbenam. Secara bergantian, Allah SWT. Telah menjadikan alam dalam keadaan gelap yang disebut malam dan keadaan terang yang disebut siang. Keduanya datang dan pergi secara bergantian. Hal ini juga bisa menjadi bahan renungan bagi setiap manusia yang menggunakan akalnyanya. Dimana jika seandainya Allah SWT. tidak menjadikan Bumi berputar dan bergantian siang dan malam ini tidak ada, maka tentu ada bagian Bumi yang akan mengering karena terkena panas Matahari secara terus menerus dan ada bagian yang akan membeku karena tidak mendapat panas Matahari sedikit pun. Dengan bergantian siang dan malam ini, semua makhluk hidup di Bumi dapat melakukan kegiatan dalam beraktifitas dan beristirahat (RI K. A., 2012, p. 24).

Lalu yang terakhir, corak empiris dalam kelompok ayat tema kedua yakni pada penafsiran ayat ketujuh tentang proses penciptaan manusia paragraph kedua, M. Yunan Yusuf mengatakan bahwa “*secara berurutan proses penciptaan melalui fase-fase yang teratur*” (Yusuf M. Y., 2010, p. 466). Hal ini sudah menjadi maklum dimana proses reproduksi manusia memiliki beberapa tahapan yang tahapan-tahapan itu, biasanya terjadi selama kurang lebih sembilan bulan atau masa ibu hamil, baru kemudian terlahirlah manusia dengan bentuk sempurna sesuai dengan takdir dari Allah SWT.

## **B. Corak Teoritis Pada Kelompok Ayat Terkait Sumpah Allah Dengan Benda-Benda Langit dan Fenomena Alam Serta Manusia**

Corak teoritis pada penafsiran ayat pertama tentang Matahari seperti pada kalimat “...tumbuhan mulai mendapat sinar untuk proses fotosintetik” (Yusuf M. Y., 2010, p. 457). Dalam sains, setiap tumbuhan yang memiliki zat hijau dalam daun yang disebut klorofil akan memasak makanannya sendiri yang disebut dengan proses fotosintetis. Klorofil terdiri dari zat karbon hidrogen, nitrogen dan magnesium. Aktifitas fotosintetis ini mengadakan percampuran antara unsur yang diambil dari tanah dengan cahaya yang diperoleh dari Matahari (RI K. A., 2012, p. 61). Selain sebagai penghasil energi yang berupa bahan makanan untuk dirinya sendiri, dengan proses fotosintesis tumbuhan juga memiliki peran penting dalam kelangsungan makhluk hidup lain. Karena dari proses fotosintetis tadi, tumbuhan juga menghasilkan oksigen yang dibutuhkan semua makhluk hidup. Oksigen sendiri diperlukan untuk proses pembakaran dalam organ makhluk hidup melalui mekanisme pernapasan. Dengan demikian, Matahari sebagai sumber penerangan yang membuat kehidupan di Bumi menjadi hidup dan bergerak menjadi bukti kuasa Allah SWT. bahwa dari awal penciptaannya sampai sekarang energi Matahari ini tidak pernah pudar (RI K. A., 2012, p. 62).

Corak teoritis pada paragraph kedua tafsir ayat pertama Surat asy-Syams, M. Yunan Yusuf mengatakan bahwa sinar Matahari berperan dalam proses terjadinya hujan, “*Dengan dipancarkannya sinar oleh matahari air dipanaskan. Air laut yang memanas pun menguap. Uap air laut kemudian naik*

*ke angkasa. Sesampai di atas angkasa terjadi proses yang disebut kondensasi (pendinginan) karena uap tersebut mendingin dan jumlahnya bertambah banyak, maka turun ke Bumi menjadi hujan”* (Yusuf, 2010, p. 457 paragraph 2).

Dalam sains, Matahari disebut sebagai penggerak cuaca dan siklus hidrologi atau siklus hujan. Siklus air atau siklus hidrologi adalah siklus biogeokimia yang menggambarkan pergerakan air secara terus menerus di atas dan di bawah permukaan Bumi. Menurut Triadmodjo (2008), Siklus terjadinya hujan atau populer disebut siklus hidrologi itu terjadi diawali dengan air yang menguap ke udara. Air yang menguap tersebut kemudian mengalami proses kodensasi atau penggumpala di udara yang kemudian membentuk gumpalan – gumpalan yang dikenal dengan istilah awan. Setelah gumpalan air itu penuh, maka air akan turun dan disebut sebagai hujan (Kusuma, 2016). Air hujan yang turun ke Bumi juga memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup. Selain sebagai sumber penyubur tanah bagi tumbuhan dan sumber air minum bagi hewan dan manusia, air hujan juga dapat ditampung dalam bendungan atau waduk yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber tenaga listrik dan sumber irigasi bagi para petani (RI K. A., 2012, p. 67).

Dalam tafsir ayat pertama Surat asy-Syams ini tidak ada rujukan ilmiah khusus yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf, tetapi beliau hanya mengacu pada salah satu disiplin ilmu yakni ilmu astronomi. Kata beliau, *“Secara astronomis, matahari adalah ciptaan yang menempati titik putar salah satu Bima Sakti di tengah alam semesta”*. (Yusuf, 2010, p. 457 paragraph 3).

Matahari disebut dalam penafsiran M. Yunan Yusuf sebagai pusat perputaran tata surya. Padahal dulu sejak zaman ahli Yunani, pusat tata surya yang diyakini mereka adalah Bumi. Disebutkan juga, para saintis seperti Galileo Galilei, Johannes Kepler, dan Nicolaus Copernicus menunjukkan bahwa teori *geosentris* atau Bumi sebagai pusat itu keliru. Menurut mereka, pusatnya adalah Matahari sehingga kemudian muncul teori *heliosentris* (Yusuf, 2010, p. 457 paragraph 4). Teori *heliosentris* sendiri disampaikan oleh Copernicus dalam karya tulisnya yang berjudul *De Revolutionibus Orbium Coelestium* yang ditolak oleh gereja pada waktu itu karena dianggap berbahaya. Dalam buku *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Karya Imam Sibaweh* disebutkan, karya Copernicus tadi bahkan juga dilarang dipublikasikan sampai tahun 1543 dimana di tahun tersebut pula ia mengakhiri hidupnya (Harbani, 2021).

Hal ini juga disebut oleh M. Yunan Yusuf pada paragraph keempat tafsir ayat pertama Surat asy-Syams sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan corak teoritis. Galileo menjadi salah satu ilmuwan yang mendukung teori *heliosentris*. Dilansir dalam buku *Why? Scientific Events* oleh Sang-Wook, Galileo membuktikan sendiri teori ini dengan penelitian teleskop. Hingga pada akhirnya dengan observasi dari Galileo ini, teori bahwa Matahari adalah pusat tata surya digunakan hingga sekarang. Disebut juga oleh M. Yunan Yusuf dalam tafsirnya, bahwa Matahari merupakan pusat perputaran planet lain dalam tata surya (Yusuf, 2010, p. 458 paragraph 5).

Selanjutnya, corak teoritis pada paragraph keenam, M. Yunan Yusuf mengatakan, bahwa dalam ilmu astronomi disebutkan berat Matahari 332.830 kali dibanding dengan berat Bumi. Sama halnya dalam Ensiklopedia Dunia, disebutkan berat Matahari adalah standar satuan berat di astronomi yang digunakan untuk menunjukkan berat bintang lainnya. Ilmuwan yang pertama kali memperkirakan massa Matahari adalah Isaac Newton. Disampaikan dalam karyanya yang berjudul *Principia* (Leverington, 2003). Selain itu, M. Yunan Yusuf juga mengatakan, “*jarak rata-rata dari bumi 150.000.000 km, temperature permukaannya 6000 derajat Celcius... sementara temperature bagian dalamnya mencapai 15 juta derajat Celcius*”. (Rosari, 2023).

Dalam buku Tafsir Ilmi karya Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an yang bekerja sama dengan LIPI yang berjudul *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains* disebutkan bahwa suhu permukaan Matahari adalah sekitar 5.800 derajat Kelvin, “...*dan suhu permukaannya sekitar 5.800` K.*” (RI K. A., 2012, p. 52 ). Kemudian masih pada halaman yang sama, disebutkan juga bahwa temperatur pusat Matahari bisa mencapai 10 juta derajat, “*Temperature pusat Matahari amat tinggi, sekitar 10 juta derajat.*” Ada sedikit perbedaan dalam penyebutan suhu Matahari tersebut, karena data yang dipakai masing-masing mufassir berbeda, namun tetap pada dasarnya kebenaran dari ilmu pengetahuan itu bersifat relative dimana mungkin sekarang dianggap benar bisa jadi besok salah. Karena bagaimanapun kebenaran yang absolut tentu hanya Tuhan, hasil pikir manusia merupakan ijtihad yang

mempunyai sifat yang tentu dari masa ke masa akan saling melengkapi, sehingga akan selalu berubah (RI K. A., 2012, p. xxv).

Selain itu, dalam menafsirkan ayat pertama ini, M. Yunan Yusuf juga menggunakan ijtihadnya sendiri yaitu ketika terjadi fenomena gerhana Matahari cincin sebagai salah satu pengalaman empirik yang dialami M. Yunan Yusuf karena dapat menyaksikannya langsung. *“Ketika penulis menafsirkan ayat ini, pada tanggal 26 Januari 2009, pada pukul 16.38 WIB. Terjadi gerhana matahari cincin. Fenomena ala mini sangat menakjubkan. ...”* M. Yunan Yusuf juga mengutip penjelasan fenomena tersebut dari Kompas (Yusuf, 2010, pp. 458-459). Dalam ilmu astronomi, salah satu fungsi Matahari adalah membentuk bayang-bayang benda atau benda langit dalam tata surya. Fenomena gerhana Bulan atau gerhana Matahari juga termasuk dalam fenomena bayang-bayang ini (RI K. A., 2012, pp. 56-57).

Corak teoritis diakhir penafsirannya, beliau mengatakan bahwa Allah SWT. bersumpah dengan menggunakan obyek Matahari ketika naik sepenggalan yang disebut waktu *dhuha*. Menurutnya, sinar Matahari diwaktu ini kaya dengan sinar ultraviolet. *“... Sinar matahari waktu dhuha itu kaya dengan sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet pada waktu dhuha sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu sepenggalan itu panasnya matahari belum begitu menyengat, bahkan memberi kesegaran dan kenyamanan bagi yang berjemur dipagi dhuha”* (Yusuf, 2010, p. 459). Matahari memiliki beberapa pembagian sinarnya berdasarkan eksperimen-eksperimen yang sudah dilakukan oleh para ilmuwan. Pita gelombang cahaya Matahari dikatakan

terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu sinar ultraviolet, kemudian Cahaya yang bisa dilihat atau tampak oleh manusia, dan terakhir sinar inframerah. Sinar inframerah dan sinar ultraviolet itu tidak bisa ditangkap oleh mata telanjang manusia. Radiasi matahari yang bisa menjangkau permukaan bumi sendiri, berada pada panjang gelombang sekitar 100 nm sampai dengan 1 mm yang artinya ketiga macam cahaya tersebut dapat menjangkau permukaan Bumi (Badan Meteorologi, 2023).

Pada tahun 1801, salah seorang saintis bernama Johann Ritter melakukan sebuah eksperimen menggunakan kertas fotografi untuk menyelidiki keberadaan sinar ultraviolet. Karena atmosfer dari Bumi itu menyerap sebagian besar radiasi dari sinar ultraviolet yang berenergi tinggi. Sehingga dari itu, para ilmuwan menggunakan data dari satelit-satelit yang ditempatkan di atas atmosfer, di orbit yang mengelilingi Bumi, untuk merasakan radiasi dari sinar UV yang berasal dari Matahari dan objek astronomi lainnya. Para ilmuwan juga dapat mempelajari pembentukan bintang dalam sinar ultraviolet karena bintang-bintang baru akan memancarkan sebagian besar cahayanya pada panjang gelombang ini (NASA, n.d.).

Selanjutnya corak teoritis pada ayat kedua surat asy-Syams yang membahas tentang Bulan, *“dan bulan apabila mengiringinya”*. Disini, M. Yunan Yusuf juga mengutip data-data mengenai bulan berdasarkan sains yakni ilmu astronomi. *“Menurut ilmu astronomi, bulan adalah satelitnya bumi”* (Yusuf, 2010, p. 460 paragraph 1). Posisi Bulan sebagai satelit Bumi

membuatnya harus disekeliling Bumi secara alamiah. Bulan memiliki diameter sekitar 3,476 km dan memiliki jarak sekitar 384.404 km dari Bumi. Massa Bulan hanya sekitar 1/81 dari Massa yang dimiliki Bumi. Volume Bulan kurang lebih 1/49 dari volume Bumi (RI K. A., 2012, p. 101).

Bulan sebagai orbit Bumi, mempunyai lintasan dengan arah miring terhadap kemiringan sebesar 5 derajat 8 detik. Waktu yang digunakan oleh Bulan untuk mengelilingi Bumi dengan acuan bujur ekliptika Matahari berjumlah 29,53 hari itulah mengapa dalam satu bulan terdapat 30 atau 31 hari. Sedangkan waktu yang digunakan oleh Bulan untuk mengelilingi Bumi dengan acuan Bintang hanya berjumlah 27,3 hari. Bulan juga mengelilingi Matahari bersama Bumi dengan memerlukan waktu sekitar dua belas bulan yang disebut dengan satu tahun (RI K. A., 2012, pp. 107-108). Menurut M. Yunan Yusuf dalam tafsir ayat kedua Surat al-Syams disebutkan, *“waktu yang dipergunakan bulan dalam mengelilingi bumi adalah sebanyak 12 kali dalam satu tahun (yakni satu revolusi bumi mengelilingi matahari). Sehingga kita mendapat 12 bulan dalam satu tahun”* (Yusuf, 2010, p. 460 paragraph 1).

Masih dalam paragraph yang sama, M. Yunan Yusuf mengatakan bahwa Bulan selain mengelilingi Bumi juga berputar sendiri pada porosnya, *“Ketika bumi mengelilingi matahari (berevolusi), maka bulan pun ikut mengelilingi bumi. Pada waktu bersamaan, sama dengan bumi, bulan juga berputar pada sumbunya (berotasi)”* (Yusuf, 2010, p. 460 ). Dalam sains, Bulan memiliki beberapa macam gerakan. Bulan bergerak pada sumbunya sesuai dengan keadaannya. Bulan mengelilingi Bumi dari arah barat ke timur

sehingga Bulan seolah muncul dari timur dan terbenam di barat. Ini juga dimanfaatkan berdasarkan rukyat (pengamatan) atau hisab (perhitungan astronomi) untuk perhitungan hari dalam kalender qamariyah. Kalender ini dihitung saat terbitnya Bulan, sehingga dimulai sejak terbenamnya Matahari. Sementara itu, perhitungan tahun menurut kalender ini didasari oleh pergerakan Bulan dengan Bumi mengelilingi Matahari. Menurut pakar astronomi, waktu yang diperlukan sekitar 355 hari (RI K. A., 2012, pp. 115-116).

Selain itu, dikatakan oleh M. Yunan Yusuf bahwa Bulan memiliki tiga fase. *“Bulan juga memiliki fase, yang dalam al-Quran disebut dengan istilah manzilah. Fase bulan itu adalah proses perubahan penampakan bulan dari bumi, yang dimulai dari bulan sabit, bulan setengah pertama, bulan purnama, bulan setengah kedua, dan bulan sabit lagi”* (Yusuf, 2010, p. 460 paragraph 2). Gerak revolusi Bulan mengakibatkan perubahan bentuk Bulan karena perubahan sudut penyinaran dari Matahari. Pada awalnya, Bulan yang tampak dari Bumi hanya sebagian yang disebut sebagai Bulan Sabit. Kemudian semakin hari Bulan akan tampak semakin besar dan akhirnya terlihat penuh (fase purnama). Sesudah itu Bulan akan terlihat mengecil dan akhirnya hilang dari pandangan (RI K. A., 2012, p. 101).

Dalam *Buku Saku Tentang Bulan* dari Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung disebutkan bahwa Bulan terlihat bercahaya karena memantulkan cahaya Matahari bukan dari Bulan sendiri. Sehingga pada waktu tertentu, separuh dari bagian Bulan akan menerima cahaya Matahari bagian

lainnya tidak. Namun, karena Bulan juga berevolusi (mengelilingi Bumi), konfigurasi yang berbeda antara Bumi, Bulan dan Matahari mengakibatkan porsi permukaan Bulan yang bercahaya akan berubah-ubah jika dilihat dari Bumi. Inilah yang dinamakan dengan fase Bulan. Satu siklus fase Bulan berlangsung selama kurang lebih 29,5 hari atau sama seperti satu orbit edar Bulan mengelilingi Bumi. Saat Bulan dan Matahari berada pada arah langit yang sama, tentu Bulan tidak akan terlihat di langit malam. Fase tersebut dinamakan sebagai Bulan Baru. Selanjutnya sinar Bulan semakin terang dan akan memasuki fase Bulan Sabit, lalu Bulan Separuh, Bulan Cembung, dan terakhir Purnama atau penuh. Kemudian sinar Bulan berkurang kembali seiring dengan kembalinya menuju fase Bulan Baru (ITB, 2024).

Pada paragraf kedua penafsiran ayat kedua, M. Yunan Yusuf juga menyebutkan selain memiliki fase, Bulan juga memiliki tiga aspek, *“Disamping mempunyai fase, bulan juga mempunyai tiga aspek...”* (Yusuf, 2010, p. 460). Disitu disebutkan, aspek Bulan ada tiga yaitu aspek konjungsi, aspek oposisi dan aspek kuartir. Aspek konjungsi dapat mengakibatkan gerhana Matahari karena kedudukan Bulan searah dengan Matahari sehingga saat itu bagian dari Bulan yang menghadap ke Bumi gelap atau tidak terlihat karena cahaya Matahari yang menuju ke Bumi terhalang oleh Bulan (Terbaru, 2015). Begitu pula dikatakan oleh M. Yunan Yusuf, *“petama aspek konjungsi, yakni saat bulan satu garis dan berada diantara matahari dan bumi. Pada formasi konjungsi ini bulan tampak gelap dari bumi, karena sinar matahari tertutup bulan. Bila konjungsi ini terjadi siang hari dan berada diposisi yang*

*tepat maka akan terjadi gerhana matahari” (Yusuf, 2010, p. 460). Kemudian aspek oposisi yaitu ketika Bulan berlawanan arah dengan Matahari jika dilihat dari Bumi. Menurut M. Yunan Yusuf, “kedua aspek oposisi, yakni saat bulan satu garis tetapi bulan berada dibelakang bumi. Pada formasi ini bulan akan mendapat sinar penuh dari matahari sehingga ia kelihatan purnama dari bumi. Pada formasi oposisi ini, bila posisinya tepat dan terjadi pada malam hari, maka akan terjadi gerhana bulan. Ketika itu Cahaya matahari ke bulan tertutup oleh bumi” (Yusuf, 2010, p. 460). Terakhir aspek kuartir dalam Ensiklopedia Dunia disebutkan bahwa aspek tersebut terjadi saat kedudukan Bulan tegak lurus terhadap garis penghubung Bumi dengan Matahari. M. Yunan Yusuf dalam penafsiran ayat kedua paragraph kedua akhir juga menyebutkan “Ketiga aspek kuartir yakni saat letak bulan tegak lurus terhadap garis yang menghubungkan matahari dengan bumi. Pada posisi ini bulan terlihat dari bumi dalam bentuk bulan setengah” (Yusuf, 2010, p. 460).*

Menurut M. Yunan Yusuf, di paragraph terakhir tafsir ayat kedua Surat asy-Syams, Bulan dikatakan mengikuti Matahari sehingga Bulan mendapat pantulan cahaya dari Matahari. *“Sebagai satelit memang bulan tidak mempunyai cahaya sendiri. Cahaya bulan mengikuti Cahaya matahari, dalam arti bulan mendapat pantulan cahaya dari matahari (Yusuf, 2010, p. 461).*

Bulan, bukanlah bintang yang memiliki cahayanya sendiri tetapi mendapat pantulan cahaya dari Matahari. Matahari adalah sebuah bintang yang memancarkan cahaya yang kuat. Cahaya bukanlah hal asing bagi makhluk hidup. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi para ilmuwan

berinisiatif memanfaatkan cahaya sebagai sebuah transmisi data, suatu hal yang tidak pernah terbayangkan oleh orang biasa yang memang tidak terjuar dalam dunia saintist (RI K. A., 2012, p. 27).

Kemudian corak teoritis pada penafsiran ayat ketiga Surat asy-Syams yang menerangkan tentang Bumi, *“dan bumi serta penghampirannya”* (Yusuf, 2010, p. 463). Menurut M. Yunan Yusuf, Bumi merupakan satu-satunya planet yang dapat dihuni oleh manusia. Beliau tidak menyebutkan referensi khusus dalam kalimat ini tetapi didasarkan pada penemuan sains. *“Sejauh penemuan sains, bumilah planet yang dapat didiami oleh manusia, sedangkan planet-planet lain belum diketahui dengan pasti apakah juga dapat didiami oleh manusia”* (Yusuf, 2010, p. 463 paragraph 1). Banyak alasan yang menunjukkan kenapa Bumi layak untuk dihuni makhluk hidup dimana alasan-alasan ini tidak terdapat pada planet lain (Aisyah, 2022).

Para ilmuwan menganalisis beberapa faktor seperti terjadinya evolusi kimiawi pada atmosfer Bumi sampai pada dampak proses permukaan dan biologis terhadap lingkungan (Aisyah, 2022). Bumi memiliki kandungan oksigen yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dari makhluk hidup. Oksigen yang dimiliki Bumi tersedia pada lapisan atmosfer yang melapisi Bumi. Selain itu, Bumi juga memiliki air yang juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh yang dijelaskan oleh para ahli, sebuah planet yang bisa menopang kehidupan dalam waktu yang lama tentu membutuhkan air yang berbentuk cair. Wilayah yang berada disekitar bintang dan terdapat air dipermukaannya, disebut dengan istilah *“zona layak huni”* (Aisyah, 2022).

Pada paragraph pertama, M. Yunan Yusuf juga mengatakan bahwa usia Bumi sudah mencapai usia sekitar 4,57 milyar tahun. Beliau tidak menyinggung referensi khusus yang digunakan, hanya menyebut berdasarkan para ahli geologi. *“Menurut perhitungan para ahli geologi, usia bumi sudah mencapai 4,57 milyar tahun”* (Yusuf, 2010, p. 463). Dalam menentukan usia Bumi, para ilmuwan saat ini menggunakan Teknik yang disebut penanggalan radiometric. Teknik ini dikembangkan pada awal abad ke-20 dan sejak saat itu terus disempurnakan. Diperkirakan saat ini usia Bumi telah mencapai sekitar 4,54 milyar tahun atau sekitar kurang lebih 50 juta tahun. Di tahun 1956, seorang ahli geokimia dari Amerika Bernama Clair Cameron Patterson menjadi orang pertama kali yang menyebutkan perkiraan usia Bumi dimana perkiraan inilah yang paling mendekati perkiraan usia Bumi saat ini. Patterson menggunakan sampel berupa batu meteorit Canyon Diablo yang mendarat di Bumi sekitar 50.000 tahun yang lalu disuatu tempat yang sekarang menjadi negara bagian Arizona di Amerika Serikat dan menggunakan penanggalan timbal balik yang menghasilkan perkiraan rentang usia Bumi sekitar 4,53 milyar hingga 4,58 milyar tahun (Charles, 2024).

Bentuk Bumi dipahami datar selama berabad-abad lamanya. Kemudian islam datang membawa informasi tentang bentuk Bumi yang disampaikan lewat al-Qur'an dan juga didukung dengan globe yang dilukiskan oleh Abdullah Muhamad al-Idrisi sehingga pemahaman tentang Bumi datar mulai berubah. Menurut M. Yunan Yusuf dalam paragraph kedua tafsir ayat kedua Surat asy-Syams, *“... dikembangkan oleh bangsa Sumeria 5000 tahun*

*sebelum Masehi, kemudian dilanjutkan oleh bangsa Babilonia 4500 tahun sebelum Masehi dan oleh bangsa Yunani sebelum Masehi yang dianut oleh para filsuf seperti Thales, Anaximander, Anaximenes, dan Anaxagoras”* (Yusuf, 2010, p. 464). Teori Bumi datar sendiri pertama kali dicetuskan di pertengahan tahun 1800-an oleh Samuel Birley Rowbotham (Assobihi, 2022). Namun penemuan sains yang berkembang saat ini berbeda dengan teori Bumi datar, jika teori Bumi datar disebutkan bahwa Bumi adalah piringan yang lebih besar dari Matahari dan Bulan dimana Matahari dan Bulan berada dalam kubah langit yang tidak dapat ditembus sehingga tidak ada foto Bumi yang utuh (Assobihi, 2022). Rowbotham juga melakukan eksperimen untuk membuktikan teori itu.

Sampai pada masa islam berkembang atau masa sesudah masehi, teori tentang Bumi datar atau bulat ini terus mengalami perkembangan. Pada paragraph ketiga, M. Yunan Yusuf juga menyebutkan, *“Pemahaman bumi datar ini terus berlanjut ke masa sesudah Masehi. ...”* (Yusuf, 2010, p. 464). Sampai pada paragraph kelima, beliau baru menyebutkan bahwa bentuk Bumi adalah bulat seperti yang digagas oleh Al-Idrisi. M. Yunan Yusuf juga mengutip perjalanan Columbus seorang ilmuwan barat yang terkenal saat itu pada paragraph terakhir tafsir Surat asy-Syams ayat keenam, dimana disitu kata beliau, jasa al-Idrisi ini juga diabadikan di Amerika Serikat. *“... Atas pandangan bumi bulat itu pula Columbus melakukan perjalanan yang terkenal. ... Jasa Al-Idrisi ini kemudian diabadikan dalam program software*

*Idrisi GIS (Geografic Information System) dari Clark University Amerika Serikat*” (Yusuf, 2010, p. 465).

Lalu yang terakhir, corak teoritis pada penafsiran ayat ketujuh Surat asy-Syams yang menjelaskan secara detail dari tahapan-tahapan proses penciptaan manusia, “*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)*” (Yusuf, 2010, p. 466). Di paragraph pertama, M. Yunan Yusuf menyinggung tentang argument kosmologis. Menurutnya, alam merupakan makro-cosmos sedangkan manusia adalah mikro-cosmos dimana Allah SWT. Juga telah menitipkan akal untuk digunakan dalam memahami apa yang ada dibalik cosmos tersebut dan menghasilkan suatu argument bahwa alam tentu memiliki pencipta. Argument inilah yang disebut argument kosmologi (Yusuf, 2010, p. 466 paragraph 1).

Dikatakan oleh M. Yunan Yusuf dalam paragraph kedua tafsir Surat asy-Syams ayat ketujuh, mengenai proses terciptanya manusia, “*Diri itu adalah al-insan yang diciptakan dari ‘alaq, segumpal darah kental. ...*” (Yusuf, 2010, p. 466). Dalam dunia ilmu pengetahuan, jauh dahulu kala, teori tentang proses penciptaan manusia mengalami perjalanan yang sangat panjang. Saat abad ke-19 teori evolusi muncul dengan sangat kontroversial. Pencetus teori ini dikenal pada sekitar tahun 2008 yaitu Charles Robert Darwin (RI K. A., 2012, p. 9). Dalam teori ini, manusia dikatakan terbentuk dengan memerlukan waktu yang sangat lama hingga bisa mencapai jutaan tahun. Manusia disebutkan berasal dari makhluk-makhluk kecil yakni mikroorganisme yang telah berhasil melewati seleksi alam sehingga dapat

berevolusi. Dari tumbuhan tingkat rendah seperti ganggang berevolusi menjadi tumbuhan tingkat tinggi, kemudian menjadi hewan tingkat rendah, hewan tingkat tinggi hingga akhirnya menjadi manusia (RI K. A., 2012, p. 9).

Manusia juga disebutkan berasal dari air atau tanah liat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Seiring dengan itu, ilmu pengetahuan juga semakin berkembang dan muncul teori tentang proses reproduksi manusia. M. Yunan Yusuf mengatakan, "...*Dia tersimpan dalam tempat yang kokoh yakni Rahim ibu. Secara berurutan proses penciptaan melalui fase-fase yang teratur. Dari 'alaqah, kemudian berubah menjadi mudghah, lalu berubah menjadi 'izhama. Setelah sempurna fisiknya, pada usia 120 hari lalu ditiupkan ruh ke dalam diri itu*" (Yusuf, 2010, p. 466). Dalam teori reproduksi manusia, disebutkan manusia berasal dari air mani atau *nutfah*. Air mani dalam sains, disebut dengan sperma. Dimana sperma ini nantinya akan bertemu dengan sel telur dan menghasilkan embrio. Perkembangan embrio terjadi secara berkala dimana tahapan-tahapan ini, persis dengan yang disebutkan oleh temuan ilmu pengetahuan modern. Disebutkan dalam Buku *Penciptaan Manusia Perspektif Al-Quran dan Sains* bahwa sel telur yang belum terbuahi, diproduksi oleh organ wanita dan diletakan di tempat semacam tabung yang disebut *Fallopia*. Kemudian ketika terjadi hubungan badan antara wanita dan pria, akan ada satu sperma yang berhasil membuahi sel telur dan akan bergerak ke rahim dan menempel pada dindingnya. Ketika menempel pada dinding rahim tersebut, embrio akan berkembang sekitar tiga bulan atau 120 hari dan berkembang menjadi janin sampai masa persalinan (RI K. A., 2012, p. 80).

'Alaqah yang disebut oleh M. Yunan Yusuf merupakan bentuk praembrionik setelah pembuahan sperma dan sel telur. 'Alaqah dalam Bahasa Arab bermakna lintah dimana lintah adalah binatang yang berbentuk seperti buah pir dan hidup dengan menghisap darah. 'Alaqah juga berbentuk seperti buah pir yang ketika pembuluh jantungnya sudah mulai tampak ia bergantung pada darah ibunya. 'Alaqah terbentuk sekitar 24-25 hari sejak pembuahan terjadi. Proses perubahan dari nutfah menjadi 'alaqah terjadi sekitar 10 hari dan diakhiri dengan terbentuknya zigot yang menempel pada dinding rahim. Kemudian, 'alaqah berubah menjadi mudghah dalam waktu dua hari. (RI K. A., 2012, p. 87).

Jika 'alaqah adalah segumpal darah kental, maka mudghah adalah segumpal daging. Proses mudghah dimulai dengan pertumbuhan dan pembiakan sel yang sangat luar biasa. Pada tahapan ini pula beberapa organ mulai terbentuk. Jantung mulai berdetak pada minggu kelima, dan embrio pun sudah mulai mengembangkan plasenta pada hari ke 35. Tahapan mudghah berakhir pada minggu keenam atau sekitar 40 hari. Selanjutnya, dari mudghah berubah menjadi 'izama pada akhir minggu keenam. 'izama atau pembentukan tulang merupakan sebuah tahapan yang sangat penting. Pembentukan kerangka terjadi pada minggu ketujuh. Dengan ini, masa antara 40-45 hari menjadi sangat penting bagi perkembangan embrio karena saat itu embrio berubah menjadi bentuk manusia dan sempurna di usia 120 hari yang kemudian Allah SWT. tiupkan ruh ke dalamnya (RI K. A., 2012, pp. 88-90).

M. Yunan Yusuf menyebutkan bahwa rahim adalah tempat yang kokoh, “... dalam tempat yang kokoh yakni rahim ibu” (Yusuf, 2010, p. 466). Saat masa kehamilan, dalam rahim menghasilkan cairan bernama progesterone yang berfungsi merendahkan kontraksi rahim. Dalam rahim, embrio juga dikelilingi beberapa lapisan membrane yang dalam al-Qur’an disebut sebagai tiga kegelapan Dimana lapisan-lapisan ini juga melindungi embrio dari benturan-benturan dari luar. Rahim juga disebut tempat yang aman karena posisinya berada di antara tulang panggul dan kedua sisinya ditopang dengan kuat oleh otot-otot yang dalam waktu yang sama juga membebaskan rahim bergerak dan tumbuh hingga berapa ratus kali dari ukuran aslinya (RI K. A., 2012, p. 84).

Sampai di akhir paragraph kedua tafsir ayat ketujuh Surat asy-Syams dan ayat-ayat selanjutnya dalam kelompok ayat kedua yakni ayat kedelapan hingga sepuluh, M. Yunan Yusuf hanya menjelaskan tentang bagaimana jiwa yang memilih jalan ketakwaan dengan dibersihkan atau yang memilih jalan kefasikan dengan cara mengotorinya (Yusuf, 2010, pp. 467-470).

Kemudian, dalam kelompok ayat ketiga terkait akibat yang dialami oleh kaum Tsamud, M. Yunan Yusuf menjabarkan bagaimana kisah yang dialami oleh Nabi Shaleh dan kaumnya dimana kaumnya ini dihukum oleh Allah SWT. dengan menurunkan azab yang sangat dahsyat karena mereka telah mendurhakai dan tidak mensyukuri nikmat yang sudah Allah SWT. beri bahkan mereka juga berani membunuh unta yang merupakan mukjizat yang diberi Allah SWT. pada Nabi Shaleh (Yusuf, 2010, pp. 471-479). Sehingga

dari kedua bahasan tafsir tersebut, tidak ada bukti empiris dan teoritis yang dapat digunakan untuk menggambarkan corak sains pada Surat asy-Syams dalam Tafsir Juz ‘Ammā as-Sirājul Wahhāj.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sejalan dengan terus berkembangnya zaman, tentu upaya untuk memahami ayat ilmiah dalam al-Qur'an dilakukan oleh para mufassir dengan menggunakan bantuan teori-teori dan temuan-temuan ilmu pengetahuan sehingga tafsir yang dihasilkan disebut sebagai Tafsir Ilmi. Hal ini bukanlah hal yang baru di dalam peradaban Islam karena Islam telah mengembangkan tradisi keilmuan yang memungkinkan pemahaman fenomena kealaman secara saintifik. Dengan demikian, kehadiran Tafsir Ilmi tentu diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi umat Islam dalam memahami kandungan ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur'an. Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan terhadap penafsiran Surat Asy-Syams dalam Kitab *Tafsir Juz 'Amma as-Sirājul Wahhāj* karya Prof. Yunan Yusuf dapat digambarkan bahwa tafsir ini juga dipresentasikan sebagai sebuah Tafsir Ilmi. Surat asy-Syams diambil sebagai contoh karena memiliki kuantitas penafsiran bercorak sains yang lebih banyak dibanding dengan penafsiran ayat ilmiah di surat-surat lain.

Corak sains yang digambarkan dalam penafsiran Surat asy-Syams adalah corak teoritis dan corak empiris yang M. Yunan Yusuf sajikan dalam penafsiran ayat pertama tentang Matahari, ayat kedua tentang Bulan, dan ayat keenam tentang Bumi yang masuk pada kelompok ayat tema Allah bersumpah dengan benda langit dan fenomena alam serta ayat

ketujuh tentang proses penciptaan manusia yang masuk pada kelompok ayat tema Allah bersumpah dengan manusia dalam penafsiran Surat asy-Syams tersebut. Corak empiris yang disajikan sesuai dengan fakta yang terjadi seperti contoh penyebutan bahwa Matahari adalah sumber penerangan yang pastinya dapat di lihat pada waktu siang hari dimana Bumi dalam keadaan terang benderang karena ada Matahari sebagai penerangnya. Kemudian corak teoritis yang disajikan tentu hanya menggunakan pendapat orang lain dalam hal ini adalah hasil riset para ilmuwan untuk memperkuat argumentasi penafsiran, seperti pada penjelasan tentang Matahari membantu siklus hiderologi dimana tahapan dalam proses ini tentu baru dapat diketahui setelah riset yang dilakukan oleh para ilmuwan.

## **B. Saran**

Penelitian-penelitian yang dilakukan pada karya tafsir di Indonesia sampai sekarang ini dirasa masih sangat kurang dan minim. Selain itu, penelitian pada tafsir Indonesia kebanyakan dilakukan oleh para orientalis dibanding masyarakat Indonesia sendiri. Juga penelitian tafsir Indonesia masih banyak hanya berkutat pada tafsir-tafsir yang menggunakan bahasa daerah dimana kebanyakan memiliki corak penafsiran yang monoton. Padahal khazanah tafsir di Indonesia sangat kaya dari dulu hingga sekarang dengan perkembangan corak tafsirnya. Karena biar seperti apapun, penulisan tafsir-tafsir al-Qur'an adalah sebuah hal yang penting peradaban islam dengan segala perkembangan yang

dialami terlebih di Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih teliti dan menyeluruh pada tafsir-tafsir di Indonesia dan lebih melihat tafsir-tafsir lain lagi sebab masih banyak wilayah dari kajian tafsir di Indonesia yang masih belum atau sedikit sekali tersentuh oleh peneliti dan akademika dibidang tafsir.

Selain itu, setelah pembahasan dan kesimpulan yang penulis jabarkan di atas, kepada umat islam pada umumnya dan pada peneliti-peneliti yang berkonsentrasi dalam bidang tafsir al-Qur'an khususnya, kepada para peneliti duhrapkan lebih kritis lagi dalam menanggapi perkembangan ilmu tafsir, terlebih pada metode dan corak yang digunakan dalam setiap karya tafsir mengingat tentu akan semakin beragam seiring dengan terus berkembangnya zaman.

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan meneliti karya-karya tafsir dari M. Yunan Yusuf masih terbuka lebar penelitian terhadap tafsir-tafsir juz lain, seperti tafsir juz 29, 28, hingga tafsir terbarunya.

Tentu penulis sadar betul bahwa uraian penjelasan yang penulis sajikan masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang tentu perlu untuk dikaji lebih dalam dan mendapat masukan dari luar. Oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya tulisan ini dapat menjadi sebuah kontribusi awal bagi kajian selanjutnya dan dapat menjadi pelengkap bagi kajian-kajian yang sudah ada serta menambah wawasan dalam khazanah keilmuan tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*. Yogyakarta: PT Litera Cahaya Bangsa.
- Adian Husaini, A. a.-B. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aisyah, N. (2022, Desember 15). *Seperti Ini Lho, Kriteria Planet Yang Bisa Dihuni*. Retrieved from detikEdu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6463828/seperti-ini-lho-kriteria-planet-yang-bisa-dihuni>
- al-Najjar, Z. (2010). *Mukhtarak Mim Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi Alquran al-Karim*.
- alQuran, L. P. (2012). *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Pespektif alQuran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf alQuran.
- ar-Rumi, F. b. (1987). *Itijahatul at-Tafsir fii al-Quran ar-Rabi'a 'Asyara*. Makkah.
- Assobihi, M. F. (2022). *Bumi Datar Perspektif Ulama*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Badan Meteorologi, K. d. (2023, Desember 26). *Indeks Sinar Ultraviolet*. Retrieved from bmkg.go.id: <https://www.bmkg.go.id/kualitas-udara/indeks-uv.bmkg>
- Bogdan dan Biklen, s. (1992). *Qualitative Reserch For Education*. Boston: MA.
- Bucaille, M. (1976). *la Bible le Coran et la science*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Buchori, D. S. (2005). *Pedoman Memahami Kandungan al-Quran*. Bogor: Granada Sarana Pustaka.
- Charles, K. (2024, Januari 5). *How Old is Earth?* Retrieved from NewScientist: [https://www-newscientist-com.translate.goog/question/how-old-is-the-earth/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-newscientist-com.translate.goog/question/how-old-is-the-earth/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Enrique. (2024, Januari 4). *Mengapa Bumi Satu-Satunya Plante di Tata Surya yang Memiliki Kehidupan*. Retrieved from blog Luar Angkasa: <https://planetariodevitoria.org/id/foguetes/por-que-a-terra-e-o-unico-planeta-do-sistema-solar-que-tem-vida.html>
- Faiz, F. (2021). *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press.

- Gusmao, M. G. (2012). *Hans Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Teraju: Lkis Yogyakarta.
- Harbani, R. I. (2021, Juli 12). *Teori Heliosentris dan Teori Geosentris dalam Tata Surya, Apa Bedanya?* Retrieved from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5640810/teori-heliosentris-dan-teori-geosentris-dalam-tata-surya-apa-bedanya>.
- Hidayat, P. (2014). Konsep Dasar Sains Dalam Mengejar Kemajuan Teknologi. *Jurnal UAD*.
- ITB, O. B. (2024, Januari 4). *Buku Saku Tentang Bulan* . Retrieved from Fase Bulan Ver 2: <https://bosscha.itb.ac.id/download/materi-edukasi/Buku%20Saku%20Tentang%20Bulan.pdf>
- Izzan, A. (2014). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Kamila, W. (2017, juli). Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz Amma as-Sirajul Wahhaj karya M. Yunan Yusuf).
- Kurdi, A. J. (2020, 11 27). *Mengenal lebih jauh tentang tafsir ilmi; pengertian dan perkembangannya*. Retrieved 11 26, 2023, from <https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmi/>
- Kusuma, G. (2016). Siklus Hidrologi . *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf alQuran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI . (2012). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang, D. K. (2012). *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif al-Quran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.
- Leverington, D. (2003). *Babylon to Voyager and Beyond a History of Planetary Astronomy*. Inggris: Cambridge University Press.
- M. Sururuddin, M. P. (2010). *Konsep Dasar Sains*. Selong: STKIP.
- Maskur, A. (2022). Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz Amma as-Sirajul Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf). *al-Mufasssir*, vol 4 no 1.
- Mustaqim, a. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran; Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press.

- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran; Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- NASA. (n.d.). *Ultraviolet Waves*. Retrieved from Science NASA: [https://science-nasa.gov.translate.google.com/ems/10\\_ultravioletwaves/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://science.nasa.gov.translate.google.com/ems/10_ultravioletwaves/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Putri, V. K. (2022, Juli 29). *5 Definisi Sains Menurut Para Ahli*. Retrieved from Kompas.com.
- Rafi, M. (2021, 01 16). *Tafsir Ilmi; Sejarah kemunculan, metodologi, dan kritik terhadapnya*. Retrieved 11 26, 2023, from <https://tafsiralquran.id/tafsir-ilmu-sejarah-kemunculan-metodologi-dan-kritik/>
- RI, L. P.-Q. (2017, 8 26). *Tiga Tugas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran*. Retrieved 11 30, 2023, from <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/tiga-tugas-lajnah-pentashihan-mushaf-al-qur-an>
- Rosari, N. A. (2023, Agustus 24). *Seberapa Panasakah Pusat Tata Surya Kita? Berikut Penjelasannya*. Retrieved from detikEdu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6892853/seberapa-panaskah-pusat-tata-surya-kita-berikut-penjelasannya>.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sitoresmi, A. R. (2023, Agustus 12). *Sains Adalah Ilmu Pengetahuan Tentang Alam, Ketahui Fungsi dan Contohnya*. Retrieved from Liputan6.com.
- STEKOM, U. (n.d.). *Massa Matahari*. Retrieved from Ensiklopedia Dunia: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Massa\\_Matahari](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Massa_Matahari)
- Surahman, E. A. (2020). *Kajian Teori Dalam Penelitian*. Malang: JKTP.
- Syamsuddin, S. A. (2011). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Terbaru, P. (2015, September). *Fase-Fase bulan*. Retrieved from penemuanterbaru.com: <https://www.penemuanterbaru.com/2015/09/fase-fase-bulan.html>
- Yusuf, M. Y. (2010). *Tafsir Juz 'Amma as-Sirajul Wahhaj*. Jakarta: PT. Penamadani.
- Yusuf, M. Y. (2018). *Juz Fa Man Azlamu*. Jakarta: Lentera Hati.

Yusuf, M. Y. (2018). *Rafi'ud Darajat (Derajat Maha Tinggi) Tafsir al-Quran Juz 24 Fa Man Azhlamu*. Tangerang: Lentera Hati.

Yusuf, P. M. (2023, November 11). Hal Memotivasi Lahirnya Tafsir Ini. (L. A. Sari, Interviewer) wawancara pribadi via WhatsApp

Yusuf, P. M. (2023, November 11). Latar Belakang Tafsir Berbahasa Indonesia. (L. A. Sari, Interviewer) wawancara pribadi via WhatsApp





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Laeli Anita Sari
2. NIM : 2017501006
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Purbalingga, 18 November 2001
4. Alamat Rumah : Karangturi 06/03, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Sukirno
6. Nama Ibu : Marfungih

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD N 1 Bojongsari, 2014
  - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Islam Andalusia Kebasen, 2017
  - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Islam Andalusia Kebasen, 2020
  - d. S 1, Tahun Masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren at-Taujeh al-Islamy 2 Andalusia Kebasen
  - b. Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an 2 Ciwarak

Purwokerto, 01 Juli 2024



**Laeli Anita Sari**